**POLA ASUH AYAH SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL**

**(Studi Kasus di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara)**

****

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

**Oleh :**

**SEPTIA WULANDARI**

**NIM. 1611320034**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**JURUSAN DAKWAH**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**BENGKULU**

**2021 M/1442 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama SEPTIA WULANDARI, NIM: 1611320034 dengan judul **“Pola Asuh Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Desa Pematang Bango Kelurahan Curup Jare Kecamatan Pagar Alam Utara) ”** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqosyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing II

**Triyani Pujiastuti, MA.Si**

**NIP.198202102005012003**

Pembimbing I

**Drs. Salim B Pili, M.Ag**

**NIP.195705101992031001**

Mengetahui

a.n Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah

**Rini Fitria, S.Ag., M.Si**

**NIP.197510132006042001**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

*Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa. (0736)51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu*

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: **Septia Wulandari** **NIM. 1611320034** yang berjudul **“Pola Asuh Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara)”.** Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum’at

Tanggal : 22 Januari 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 8 Februari 2021

**Dekan**

**Dr. Suhirman, M.Pd**

**NIP. 196802191999031003**

**Tim Sidang Munaqasyah**

**Ketua Sekretaris**

**Drs. Salim B Pili, M.Ag Triyani Pujiastuti, MA.Si**

**NIP. 195705101992031001 NIP. 1982021020050112003**

**Penguji I Penguji II**

**Dr. Nelly Marhayati, M,Si Ashadi Cahyadi, MA**

**NIP. 197803082003122003 NIP. 198509182011011009**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertada tangan di bawah ini dengan menyatakan :

1. Skripsi dengan berjudul “Pola Asuh Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara).” adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana dan sanksi lainnya sesai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2021

Yang Menyatakan

Septia Wulandari

NIM. 1611320034

MOTTO

“Kesuksesan Akan Terwujud Jika Setiap Perjuangan Disertai Do’a dan Kerja Keras”

-Septia Wulandari-

**HALAM PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga, liku-liku perjalanan menuju kesuksesan untuk meraih cita-cita yang tak luput dari cobaan-mu yang penuh dengan maghfiroh dan hidaya-mu. Sekarang saya telah sampai pada penghujung dari perjuangan pendidikan dan dalam kesempatan ini kupersembahkan Skripsi ini untuk:

1. Teruntuk kedua orang tuaku, ayahanda (Darmawan) dan ibunda (Yeni Rosnita) yang sangat aku sayangi dan aku banggakan terimakasih yang sedalam- dalamnya karena telah memberikan *suport,* do’a yang setulus hati, perhatian dan selalu mengusahakan supaya anaknya bisa menyelesaikan pendidikannya, selalu memberikan kasih sayang yang tak pernah putus dan sabar menanti keberhasilanku dan pengorbanan yang tak bisa terbalas dengan apapun itu. Tanpa kerja keras kalian kalian berdua anakmu ini tidak akan sampai pada posisi saat ini.
2. Saudaraku Suta Wijaya, yang aku sayangi terimaksih atas dukungannya selama ini.
3. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan dan nasehat-nasehat yang baik.
4. Pembimbing I dan dan pembimbing II ( Bapak Drs. Salim B Pili, M.Ag dan ibu Triyani Pujiastuti, MA.Si) yang telah membimbing dengan sabar, memotivasi, memberikan nasehat dan memberikan ilmunya kepadaku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Sepupuhku Hestiana S.Pd dan Loren Valentin Gianini yang selalu mengngingatkan untuk mengerjakan skripsi dan memberikan semangat
6. Sahabat seperjuanganku ( Nina Andistika, Laila Nur Sholeha, Rika Paristika Sari, Ayu Purnama Sari, Agustina Angrayani, Masrina, Sefti febriyanti, S.Sos dan Neni Elisna Voliwati, S.Sos) yang selalu memberikan semangat dan menemani pergi kekampus setiap harinya, tempat berbagi suka dan duka dalam proses perkuliahan ini terimakasih untuk kalian yang telah menjadi sahabat sekaligus keluarga untukku, tetaplah menjadi orang baik dan bisa membagakan kedua orang tua kita.
7. Temanku Risna Herlina, S.Sos dan Ratna Julia Putri yang selalu memberikan suport dan motivasi untuk mengejakan skrpsiku.
8. Teman-teman KKN 141 Durian Seginim ( Yemi Marleza, SE, Siti Nur Liyah, Ayu Sevti Karlina, Tiara Pricha Utari, Tri Rhamadani, S.Pd, Ernawati, Dodi Surya Dinata dan Fani Julian Putra) terimakasih untuk kalian yang telah mewarnai cerita dibangku perkuliahan dan motivasi dari kalian.
9. Teman-teman PPL di LPKA kelas II A Bengkulu yang saya banggakan
10. Teman-teman seperjuanganku mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 terimakasih telah membantu , mensuport dan berjuang bersama dalam meraih kesuksesan.
11. Agama dan almamater yang telah menempahku.

**ABSTARK**

**Septia Wulandari, NIM 161320034, 2020. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu** Skripsi ini berjudul **“Pola Asuh Ayah Sebagi Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagaralam Utara)”.**

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pola asuh yang diberikan oleh ayah orang tua tunggal. (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh ayah orang tua tunggal di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh yang diberikan ayah sebagai orang tua tunggal kepada anaknya dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan metode pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara. Ada 5 orang informan utama yaitu ayah sebagai orang tua tunggal dan 5 orang informan pendukung yaitu anak-anak dari orang tua tunggal.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan: 1. Dari ketiga aspek pola asuh yaitu *warmth* (kehangatan), *control* (pengaturan), *communication* (komunikasi) ayah orang tua tunggal cenderung menerapakan pola asuh yang mengarah pada pola asuh otoritatif dan *permissive* dikarenakan mereka menuntut anak-anaknya untuk hidup mandiri, mengekpresikan kasih sayang seperti merangkul, mengelus kepala anak dan memberikan batasan-batasan tertentu dalam pergaulan meskipun dengan kesibukan mereka sebagai orang tua tunggal yang harus bekerja mencari nafkah dan menjalankan dua peran sebagai ayah sekaligus ibu sehingga tidak banyak waktu untuk memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya. 2. Faktor yang mempengaruhi ayah dalam memberikan pola asuh terdiri dari a. Faktor internal yaitu pengalaman masa lalu dari orang tua ayah sebagai orang tua tunggal sebelumnya dan kepribadian ayah yang mempengaruhi sifat anak, nilai-nilai agama yang di anut dan waktu berkomunikasi b. Faktor eksternal yaitu ekonomi dan lingkungan sosial yang kurang baik.

***Kata Kunci: Pola Asuh , Ayah, Orang Tua Tunggal.***

**KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillah hirobbil ‘alamin,* penulis panjatkan puji serta syukur kehadirat Allah Swt, berkat rahmat, hidayah dan inayah serta pertolongannya sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepad Rasulullah Muhammad Saw. Dengan nikmat dan karunianya tersebut penulis skripsi dengan judul **“ Pola Asuh Ayah Sebagai Orangtua Tunggal Studi Kasus di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara”** ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Bengkulu. Dalam penyelesaian skripsi tidak lepas dari bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak terutama orang tua, saudaraku dan orang-orang yang yang ku sayang yang telah memberikan motivasu serta dukungannya. Dengan kerendahan hati penulis juga mengucapakan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M.M.Ag, M.H, sebagai Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd. Sebagai dekan Fakultas Ushluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S,Ag.,M.Si sebagai Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd, Kons sebagai Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Drs. Salim B Pili, M.Ag sebagai pembimbing I yang telah memberikan ilmu dan mendidik serta mengarahkan saya sehingga saya menyelesaikan studi ini di IAIN Bengkulu
6. Triyani Pujiastuti, MA.Si sebagai pembimbing II dan pembimbing akademik dengan kesabaran dan kemuliaan hatinya yang telah banyak meluangkan waktu dan mencurahkan fikiranya serta telah banyak memberikan berbagai pengalaman yang berharga untuk mendukung dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku Bapak Darmawan dan Ibu Yeni Rosnita yang telah membesarkan, mendidikan, memotivasi, memotivasi dan selalu sabar dalam memberikan bantuan dan dukungan baik itu berupa moril maupun materil.
8. Saudaraku Suta Wijaya yang selalu memberikan dukungan dan nasehat
9. Rekan-rekan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2016 yang selama ini selalu bersama-sama melewati setiap madsalah yang ada selama proses perkuliahan.
10. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajarkan dan membimbing sera memberikan berbagai ilmunya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
11. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
13. Dalam penyususan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Bengkulu, Januari 2021

Penulis,

Septia Wulandari

NIM. 1611320034

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING...................................................... i**

**SURAT PERNYATAAN.................................................................... iii**

**MOTTO iv**

**HALAMAN PERSEMBAHAN v**

**ABSTRAK vii**

**KATA PENGANTAR viii**

**DAFTAR ISI xi**

**DAFTAR TABEL xiii**

**BAB I PENDAHULUAN 1**

1. Latar Belakang 1
2. Tujuan Penelitian 3
3. Rumusan Masalah 4
4. Batasan Masalah 4
5. Manfaat Penelitian 4
6. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu 5
7. Sistematika Penulisan Skripsi 7

**BAB II LANDASAN TEORI**

1. Ayah Sebagai Kepala Keluarga 9
2. Pengertian Keluarga dan Fungsinya 9
3. Tanggung Jawab Keluarga Kepada Anak 15
4. Peran Ayah Sebagai Kepala Keluarga 16
5. Peran Ibu Dalam Pengasuhan 18
6. Kedudukan Dan Tanggung Jawab Ayah 20
7. Konsep Pola Asuh 21
8. Pengertian Pola Asuh 21
9. Macam-Macam Pola Asuh 24
10. Aspek-aspek Pola Asuh 27
11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Ayah Orang

Tua Tunggal 29

1. Orang Tua Tunggal 30
2. PengertianOrang Tua Tunggal 30
3. Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Tunggal 32
4. Dampak Orang Tua Tunggal 35

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 39

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 39

C. Sumber Data 40

D. Penjelasan Judul 41

E. Informan Peneliti 42

F. Teknik Pengumpulan Data 43

G. Teknik Keabsahan Data 45

H. Teknik Analisis Data 46

**BAB IV DESKRIPSI, TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

1. Diskripsi Objek Wilayah 48
2. Letak Geografis 48
3. Sarana Dan Prasarana Umum 49
4. Lingkungan Kependudukan 50
5. Diskripsi Informan Penelitian 55
6. Temuan Penelitian 57
7. Sajian Hasil Tentang Pola Asuh 57
8. Sajian Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh 75
9. Pembahasan Hasil Penelitian 88

**BAB V PENUTUP**

1. Kesimpulan 94
2. Saran 95

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Jumlah Sarana Peribadatan 49

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin 50

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur 51

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingakat Pendidikan 52

Tabel 4.5 Mata Pencaharian Penduduk 54

Tabel 4.6 Jumlah Informan 56

Tabel 4.7 Jumlah Informan Pendukung .57

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Setiap orang pasti memiliki kehidupan yang selalu berhubungan dengan keluarga. Keluarga merupakan orang-orang penting yang selalu ada dalam kehidupan seseorang. Keluarga merupakan konsep yang bersifat *multidemensi* para ilmuan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan defenisi kelurga yang bersifat *universal* salah satu ilmuan yang permulaan mengkaji keluarga adalah Goerge Murdock dalam bukunya *social struktur* Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan.[[1]](#footnote-1)

Keluarga merupakan ikatan kelompok sosial terkecil yang merupakan persekutuan antara suami istri baik memiliki anak atau tanpa memiliki anak, atau seseorang laki-laki atau seorang perempuan yang telah sendirian dengan anak-anaknya. Jadi keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri dari atas suami, istri, anak-anak yang terikat oleh perkawinan.[[2]](#footnote-2)

Keluarga yang utuh dan kokoh di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak. Namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak semuanya bisa terwujud karena disebabkan berbagai faktor. Keluarga yang terbentuk biasanya terjadi pada keluarga secara hukum ataupun keluarga yang belum sah secara hukum. Baik itu hukum agama maupun hukum pemerintah. Keluarga orang tua tunggal ini dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu serta kematian diantara ayah dan ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua baik itu ayah maupun ibu menjadi orangtua tunggal (*single parent)* dan harus memberikan pola asuh kepada anaknya sorang diri*.* Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah karena pada saat yang bersama ia harus berperan ganda dalam kelurga dan mereka akan selalu dihadapkan oleh berbagai masalah internal maupun masalah eksternal yang akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga

Orang tua tunggal biasanya lebih tertekan dari pada orang tua utuh dalam kekompetenan sebagai orang tua. Kekompeten orang tua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana si orang tua mengasuh anaknya. Menjadi orang tua tunggal merupakan tanggung jawab yang sangat penting.[[3]](#footnote-3)

Fanomena yang terjadi yang terjadi di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara yaitu seorang ayah yang ditinggal istrinya sehingga mereka harus mendidik dan memenuhi kebutuhan dasar anak namun meraka kurang maksimal dalam memberikan pengasuhan kepada anak karena kesibukan meraka dalam bekerja.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh penulis di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara Terdapat lima anggota keluarga orang tua tunggaldari kelima ayah orang tua tunggaltersebut bekerja dan mendidik anak seorang diri. Seharusnya karena dua tanggung jawab tetapi dikerjakan oleh satu orang disebabkan kesibukan-kesibukan mereka dalam bekerja mereka tidak mempuyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan anak-anaknya. Pada saat mereka memberikan pola asuh terdapat berbagai problem yang mereka hadapi seperti seorang ayah harus bisa berperan ganda menjadi ibu dalam satu waktu[[4]](#footnote-4)

Maka dari itu seorang ayah orang tua tunggal harus siap dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya, diamana dalam memberiakan pola asuh pasti akan menghasilkan corak dan masukan yang khas yang berbeda dari pengasuhan orang tua pada umumnya. Dari latar belakang yang dipaparkan di atas menarik untuk dikaji dalam penelitian yang berjudul “**Pola Asuh Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara)”**

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh yang diberikan ayah sebagai orang tua kepada anaknya di Desa Pematang Bango Kec Pagar Alam Utara.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola asuh yang diberikan oleh ayahorang tua tunggal?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh ayah orang tua tunggal?
3. **Batasan Masalah**

Supaya tidak terlalu luas permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini, maka penulis membatasi penelitian pada:

1. Ayah yang sudah bercerai minimal 5 tahun dan tidak menikah lagi untuk yang ke dua kalinya.

2. Pola asuhnya akan dilihat dari aspek *warmth* (kehangatan)*, control* (pengaturan)dan *communication*(komunikasi)*.*

1. **Manfaat Penelitian**
2. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi bagi akademisi sebagai tuntunan untuk mengembangkan keilmuan serupa yang akan mendatang, sera dapat mempeluas cakrawala wawasan dan penelitian dibidang bimbingan dan konseling islam. Sebagai pemahaman dan pengetahuan baru mengenai bagaimana pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagaralam Utara.

1. Praktis

Dibawah ini terdapat beberapa manfaat secara praktis antara lain sebagai berikut:

1. Memperluas infomasi kepada masyarakat serta pemerintah tentang pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal untuk dijadikan pemahaman bagaimana bisa menjadi orang tua tunggal yang baik dalam memberikan pola asuh kepada ankanya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih memperdalam pembahasan mengenai pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal.
3. Bagi ayah orang tua tunggal yang lain diharapkan dengan penelitian ini menjadi inspirasi agar lebih semangat dalam memberikan pola asuh kepada anaknya.
4. **Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu berguna sebagai acuan yang relevan bagi penulis sevagai referensi tambahan dan juga untuk mrnghindari plagiasi atau penjiplakan atas karya orang lain untuk itu penulis mengajukan tiga penelitian terdahulu mengenai pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal.

Pertama, skripsi Sinta Purnama Ningsih tahun 2014, metode diskriptif kualitatif dengan judul Pola Asuh Orang Tua Tunggal di Desa Darat Sawah Kec Seginim Bengkulu Selatan*.* Hasil penelitian yaitu pola asuh yang diterpakan yaitu pola asuh yang mengara pada pola asuh *permissivenes (*pembolehan), pola asuh *acceptance(*penerimaan) dan otoriter (terlalu disiplin).

Selain berbeda lokasi penelitian fokus penelitian, antara skripsi di atas dengan judul yang peneliti angkat juga berbeda. Perbedaan tersebut yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana permasalahan ayah orang tua tunggaldalam memberikan pola asuh kepada anak sedangkan persamaanya yaitu sama-sama ingin mengetahui pola asuh apa yang diberikan.

Kedua, skripsi Ari Putra Elizon 2019, metode kualitatif diskriptif dengan judul peran wanita *single paren* dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (studi kasus di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)*.* Hasil penelitian yaitu orang tua *single parent* berperan dalam memberikan memberikan kebutuhan makanan yang cukup kepada anak, *single parent* berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, kemandirian anak kreativitas anak dan juga mampu bekerjasama diamna semua kebutuhan dasar dilakukan sendiri sebagai *single parent.* Persamaannya yaitu sama-sama melibatkan orang tua *single parent*

Perbedaan judul yang akan peneliti teliti Selain berbeda dari lokasi penelitian, fokus penenelitian antara skripsi di atas dengan judul yang peneliti angkat juga berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada objek penelitian. Objek penelitian skripsi di atas adalah anaknya, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah ayah.

Ketiga, skripsi Erlina Setyani judul *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Sosial Anak.* Hasil penelitian yaitu dampak dari pola asuh yang diterpakan secara berbeda pada anak menimbulkan prilaku yang berbeda pada anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti bagaimana pola asuh *single parent* akan tetapi peneliti memfokuskan pada bagaimana ayah *single parent* memberikan pola asuh, sedangkan peneliti di atas meniliti bagaimana dampak terhadap perkembangan sosial anak.

Perbedaan judul di atas yaitu objeknya hanya fokus pada bagaimana ayah memberika pola asuh kepada anak. Serta tidak meneliti dampak perkembangan sosial pada anak.

Dari ketiga skripsi yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang akan peneliti angkat berbeda dengan penelitian terdahulu dan belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, judul yang peneliti angkat layak untuk diteliti.

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini yaitu:

BAB I: berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II: berisikan kerangka teori, yang berisi teoritis mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian (uraikan isinya) dan kerangka teori

BAB III: metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat, informan penelitian, penjelasan judul, sumber data, teknik pengumpulana data, teknik keabsahan data dan teknik abalisis data.

BAB IV: hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, data, fakta temuan peneliti dan pembahasan.

BAB V: penutup yabg terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi penelitian (jika diperlukan)

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Ayah Sebagai Kepala Keluarga**
2. **Pengertian Keluarga dan Fungsinya**

Keluarga adalah lembaga sosial terkecil dalam masyarakat. Kelurarga pada umumnya adalah kelurga yang utuh. Dikatakan utuh biasanya terdiri dari keluarga inti yang terdapat ayah, ibu dan anak. Komponen tersebut merupakan sistem dalam keluarga.[[5]](#footnote-5)

Jadi, betapa pentingnya keluarga, oleh karena itu keberadaan anggota kelurga merupakan bagian yang komprehensif dan tak terpisahkan, di mana satu sama lainnya saling terkait dan saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling memiliki. Namun mewujudkan keadaan yang demikian belum tentu bisa dilakukan oleh semua keluarga. Faktornya bisa bermacam-macam, antara lain mungkin karena faktor kesibukan, kurang memperhatiakan atau cuek terhadap satu sama lainnya, sifat egois, mau menang sendiri dan sebagainya. Fungsi keluarga antara lain:

1. Fungsi pengaturan seksual. Salah satu tujuan pembentukan pernikahan dan keluarga adalah tersalurkannya kebutuhan seksual bagi individu dengan fungsi ini, diharapkan individu akan mendapatkan kebahagiaan hidup. Oleh karena itu fungsi pengaturan seksual dan kesempatan pengaturan seksual hendaknya dilakukan dalam kehidupan berkeluarga agar keluarga tersebut bisa langgeng dan harmonis. Apabila kehidupan seksual dilakukan dengan tanpa adanya pengaturan biasanya akan menimbukan masalah. Permasalahan seks antara lain seperti seks dilakukan secara kurang wajar atau tidak normal misalnya homo seks, hipeseks, lesbian, ejakulasi dini dan sebagainya. Oleh karena itu dalam keluarga sangat penting memperhatikan fungsi ini.[[6]](#footnote-6)
2. Fungsi reproduksi. Yang dimaksut fungsi refroduksi adalah fungsi mengembangkan keturunan atau regenerasi. Dalam bahasa lainya melanjutkan keturunan. Hal ini akan menjadi masalah jika fungsi reproduksi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dalam kenyataanya ada kalanya sebuah keluarga memiliki keturunan, dalam artian aktif reproduksinya sehingga memiliki banyak anak , namun ada juga yang sulit mendapatkan keturunan meskipun sudah banyak uapaya yang dilakukan untuk kepentingan tersebut. Setidaknya keturunan terkadang menimbulkan masalah dan menjadikan ketidak bahagian keluarga. Namun demikian bukan berarti banyaknya anggota keluarga akan mengantarkan kepada[[7]](#footnote-7) kerukunan dan kebahagiaan keluarga justru sebaliknya bisa menimbulkan konflik.
3. Fungsi Perlindungan dan Pemeliharaan. Maksud dari pada fungsi ini adalah terdapatnya fungsi perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarga baik pemeliharaan secara jasmani maupun rohani yaitu berkaitan dengan psikologis keluarga. Pemenuhan fungsi ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan kasih sayang yang cukup serta seimbang menuju tumbuhnya pribadi yang optimal, tidak menimbulkan kecemburuan sosial di antara anggota keluarga tidak pilih kasih terhadap satu sama lainnya. Menimbulkan rasa aman dan saling memperhatikan satu sama lainnya sehingga tercipta kebahagiaan bagi anggota keluarga, menjadi anggota keluarga dari hal-hal yang tidak baik, terhindar dari kemaksiatan dan sebagainya.[[8]](#footnote-8)
4. Fungsi Pendidikan. Dalam kehidupan berkeluarga hendaknya terdapat fungsi pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pertam yang pertama kali menyambut keberadaan anggota keluarganya. Dengan fungsi pendidikan dalam keluarga yang baik akan melahirkan potenso-potensi diri yang berkarakter dan berprilaku yang positif. Keluarga yang baik akan melahirkan potenso-potensi diri yang berkarakter dan berprilaku yang positif. Fungsi pendidikan dalam keluarga sangat penting mengingat banyak prilaku kita merupakan hasil belajar. Oleh karena itu kelurga hendaknya dapat memberikan fungsi pendidikan yang baik, adil dalam memberikan pendidikan anak perempuan maupun anak laki-laki sehingga nantinya anak-anaknya akan menjadi manusia yang lebih bermatabat dan diagkat derajatnya menjadi indvidu yang sukses dan mulia serta serta dapat menjadi kebanggan keluarga, bermanfaat ilmunya bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[[9]](#footnote-9)
5. Fungsi Sosialisasi. Keluarga dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan interaksi sehingga anak dan anggota keluarga bisa berkembang dan bersosialisasi diri. Menurut St. Vembriarto 1978 sebagaimana dikutip oleh Pujosuwarno bahwa sosialisasi meliputi (1) proses belajar yakni proses akomodasi dengan individu, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan cara hidup atau kebudayaan masyarakat, (2) individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai, dan tingakah laku dalam bermasyarakat, dan (3) kesatuan sistem dan fungsi keluarga yang akan memberikan ruang gerak yang baik pula bagi anggota keluarga untuk dapat bersosialisasi diri secara baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi sosialisasi ini sangat penting bagi sebuah keluarga karena dapat memberikan *support* bagi anggota keluarganya untuk lebih maju dan berkembang serta beraktualisasi diri.[[10]](#footnote-10)
6. Fungsi afeksi dan rekreasi. Sebagian mahluk sosial membutuhkan akan kasih dan sayng, dengan kasih sayang yang cukup maka akan mengantarkan kepada kepribadian yang baik. Hiruk piruk dalam kehidupan sosial juga akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan, rasa capek dalam menghadapi rutinitas dapat dieliminir dengan melaksanakan reaksi. Rekreasi dalam hal ini tidaklah harus mengeluarkan uang yang banyak ataupun dengan pemborosan dan gaya hidup yang loyal. Akan tetapi rekreasi juga dapat dilaksanakan dengan cara sederhana seperti belanja bulanan, mancing ikan bersama, jalan-jalan ketaman dan tempat-tempat yang sejuk dan asrijauh ataupun dekat dan sebagainya.[[11]](#footnote-11)
7. Fungsi ekonomi. Keluraga sebagai penghasil ekonomi tercapai jika terdapat kerjasama yang baik bagi anggota keluarganya demikian pula, fungsi ekonomi memiliki peranan yang cukup penting bagi status sosial sebuah keluarga. Untuk mensejahterahkan keluarga, maka seseorang harus bekerja keras, penuh semangat dan bersungguh-sungguh dengan demikian maka akan mendapatkan kesuksesan ekonomi keluarganya. Fungsi ekonomi keluarga sangat penting untuk itu dibutuhkan pengaturan dan pengolahan penghasilan ekonomi keluarga agar kebutuhan dapat tercukupi. Dengan demikian anggota keluarga akan memeperoleh kebahagiaan hidup di sini tentunya tidak semata-mata kebahagiaan dunia saja melainkan juga kebahagiaan di akhirat.[[12]](#footnote-12)
8. Fungsi status sosial. Keluarga merupakan intuisi masyarakat terkecil yang memiliki fungsi sebagai wadah untuk dapat mengembangkan diri secara individu dan kelompok. Secara individu karena individu adalah bagian dari kelompok dan membutuhkan tempat serta sarana untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan bantuan orang lain. Kemampuan komunikasi dan interaksi akan sangat membantu dalam keberhasilan kehidupan sosial sehingga nantinya akan memperoleh kebahagiaan hidup. Demikian pula dengan cara kelompok karena kita tidak mungkin hidup sendirian. Oleh karena itu individu sebagian bagian dari kelompok, maka hendaknya dapat menyesuikan diri dalam kehidupan sosial. Status sosial bukanlah satu-satunya ukuran kebahagiaan tingginya status sosial tidaklah diukur dari banyaknya harta yang dia miliki dan bukan pula dilihat dari kehidupan yang mewah.
9. **Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak**
10. Orang tua sebagai pengasuh dan pendidik

Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh yang harus memeberi pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga yang lain di dalam kehidupannya sehari-hari.[[13]](#footnote-13) Setiap tua ingin menjadikan anaknya manusia yang berkualitas menurut pandangan Islam adalah manusia yang lurus akidahnya, benar ibadahnya, mulia akhlaknya dan bermanfaat sesama makhluk Allah, oleh karena itu orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik serta memberikan contoh yang baik pula.

Jadi melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangan seseorang kepada jalan kebenaran hal ini terutama dapat dilakukan orang tua, karena tanpa usaha melalui pendidikan yang baik dari orang tua, maka anak akan terjerumus kedalam kesalahan dan kesesatan.[[14]](#footnote-14)

1. Orang tua sebagai pemimpin dan penanggung jawab

Orang tua sebagai pemimpin keluarga harus mengatur kehidupan anggota keluarga dan harus benar-benar memiliki tugas serta tanggunng jawab terhadap anggota keluarganya, terutama anak-anaknya. Pendidikan keluarga diajukan ke arah pendidikan anak, pembinaan keluarga agar mampu melaksanakan hidupnya dengan baik, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Kemudian orang tua sebagai penanggung jawab di dalam kehidupan baik yang bersifat fisik dan material maupun mental spritual keseluruh anggota keluarga.[[15]](#footnote-15)

1. **Peran Seorang Ayah Sebagai Kepala Keluarga**

Definisi ayah mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini disebabkan antara kelompok budaya membentuk defenisi kelompok budaya mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu ayah maupun ibu. *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas dan budaya. *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif dan prilaku.

Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga, ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar, bermain dengan anak, dukungnan emosiaonal, manitoring dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan atauran cenderung dibagi bersama ayah dan ibu.

Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya. Keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik serta kepercayaan diri yang tinggi.

Hal di atas dapat disimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersipat positif, membangun dan mempasilitasi anak untuk berkembang.[[16]](#footnote-16)

Ayah adalah seorang pemimpin dalam keluarga dan dia bertanggunng jawab untuk memelihara keluarganya, terutama anaknya dari api neraka.[[17]](#footnote-17)

Di dalam sebuah keluarga, sosok ayah adalah panutan bagi anaknya. Prilaku ayah akan dicontoh sehingga apabila sikap dan kepribadiannya kental dengan hal-hal yang negatif maka sangtalah mungkin bagi anak untuk menirukan hal yang negatif pula. Sebisa mungkin seorang ayah harus memberikan contoh atau keteladanan yang baik agar anaknya bisa menyerap sisi positif dari setiap prilaku dan sikap yang ditampakkan oleh ayah tersebut. Bagaimanapun juga ayah adalah figur bagi anak-anaknya, sehingga sanagat penting bagi ayah untuk memberikan keteladanan dan melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan rasa bangga di dalam diri anaknya. Bahkan seorang ayahpun harus mampu mebuat anaknya merasa nyaman dan aman, karena memiliki sosok ayah yang demikian. Bisa dikatakan sosok ayah sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya di rumah. Selain memberikan kasih sayang kepada anak, seorang ayah juga dituntut untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Pendidikan pertama yang harus diberikan ayah kepada anaknya adalah pendidikan keimanan atau tauhid. Dengan keimanan dan tauhid yang benar maka anak akan menjadi anak yang sholeh dan taat kepada Allah.[[18]](#footnote-18)

1. **Peran Ibu Dalam Pengasuhan**

Kata ibu dalam Al-quran di sebut “*umm”* yang berasal dari akar kata yang sama dengan ummat yang artinya “pemimpin” yang dituju atau yang diteladani. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ibu akan dapat menciptakan pemimpin-peminpin dan bahkan dapat membina umat melalui perhatian dan keteladan dalam mendidik anak demikian juga sebaliknya, jika jika yang melahirka tidak berfungsi sebagai ibu maka akan hancur generasi-generasi selanjutnya dan tidak akan muncul pemimpin yang bisa diteladani. Ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian anak dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku anak dengan menanamkan perilaku terpuji.[[19]](#footnote-19)

Adapun peran ibu bagi anak-anaknya antara lain.

1. Membina keluarga sejahtera bagi wahana penanaman nilai agama, etika dan moral serta nilai-nilai luhur bangsa sehinga memiliki integritas kepribadian dan etos kemandirian yang tangguh.
2. Memperhatikan kebutuhan anak, perhatian, kasih sayang, penerimaan dan perawatan.
3. Bersikap bijaksana dengan menciptakan memelihara kebahagian, kedamaian dan kesejateraan yang berkualitas dalam keluarga serta pemahaman atas potensi dan keterbatasan anak.
4. Melaksanakan peran pendamping terhadap anak, baiak dalam belajar, bermain, dan bergaul, serta menegakan disiplin dalam rumah, membina kepatuhan pada aturan keluarga.
5. Mencurahkan kasih sayang namun tidak memanjakan, melaksankan kondisi yang ketat dan tegas namun bukan tidak percaya atau mengekang anggota keluarga.
6. Berperan sebagai kawan terhadap anaknya, sehingga dapat membantu mencari jalan keluar dari kesulitan yang dialami anak-anaknya.
7. Momotivasi anak dan mendorong anak untuk meraih prestasi yang setingi-tingimya.[[20]](#footnote-20)
8. **Kedudukan dan Tanggung Jawab Ayah**

Menurut syariat Islam ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia. Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin ibu, anak-anak dan pelayan. Ayah bertanggung jawab terhadap mereka dan akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah SWT. Ayah memikul beban sebagai pembentuk generasi islam yang sholeh. Hal ini dimulai sejak pemilihan istri yang baik dan sesui, memberinya mas kawin dan nafkah yang cukup, setelah pernikahan itu akan datang tugas baru bagi ayah yaitu mendidik anak sejak lahir mulai dari mengadzankan ditelinga kanan dan mengiqomatinnya ditelinga kiri pada saat anak baru dilahirkan, merawat, mengakikahi, memilihkan nama yang baik, dan mendidiknya dengan baik.[[21]](#footnote-21) Dengan demikian jelas bahwa menjalankan tugas dan kewajibanya merawat anak secara syar’i layak untuk dijadikan perhiasan bagi para ayah.

1. **Konsep Pola Asuh Ayah**
2. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh berasrti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya). Kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya.[[22]](#footnote-22)

Derajat menyatakan orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi nak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.[[23]](#footnote-23)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekpresi dari orang tua yangdapat memepengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat,membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewsa yang mandiri dikemudian hari.

Beberapa bentuk ekpresi (pola asuh) orang tua dalam mengasuh dan memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosioanal maupun keperibadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainya. Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya, untuk itulah sejumlah ekpresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan bimbingan dilakukan orang tua semaksiamal mungkin agar anak kelak sesuai dengan harapan mereka. Sadar atau tidak ekpresi (pola asuh) itu sering terjadi menyimpang antara harapan dan kenyataan sehingga bisa berdamapak pada perkembangan kepribadian anak yang positif maupun negativ. [[24]](#footnote-24)

Seperti yang diungkapkan Hurlock (1978) yang diterjemahkan Tjandrasa (1992) sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, perlakuan mereka terhadap anak sebaiknya memepengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Jika sikap orangtua menguntungkan, hubungan orang tua anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif.

Mendidik atau mengasuh anak dalam pandangan islam tidak hanya memberikan kebutuhan duniawi namun kebutuhan untuk hari akhir wajib orang tua berikan. Dalam hal ini adabeberapa petunjuk dan wasiat rasulullah dalam mendidik anak yaitu:

1. Membuka kehidupan anak dengan tauhid

Rahasia dari kalimattauhid adalah agar kalimat tersebut menjadi pertama masuk ke dalam pendengaran anak dan kelak akan bersarang di dalam hatinya. Di samping itu agar kalimat itu pula yang pertama diucapkan oleh lisannya sekaligus lapal pertama yang dipahami anak. Salah satu caranya yaitu dengan mengumandangakan adzan ditelinga kanan bayi dan iqoma sitelinga kirinya.[[25]](#footnote-25)

1. Beribadah saat usia tujuh tahun (sholat)

Rasulullah SAW, menyarankan kepada orang tua agar mereka menyuruh anak-anaknya untuk beribadah ketika memasuki usia tujuh tahun. Hal ini seperti sabda rasulullah SAW yaitu: tidak membahayakan mental dan fisik anak. Pukulan yang diberikan ada aturan sendiri yakni tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali. Pemukul yang digunakan bukan yang membahayakan fisik anak. Tidak boleh memukul muka dan tidak boleh juga memberikan hukuman pukulan ketika sedang marah.[[26]](#footnote-26)

1. Mencintai nabi, keluarga dan membaca al-quran

Wasiat petunjuk rasulullah agar orang tua bisa membimbing anak-anaknya untuk mencintai nabi, keluarganya serta membaca al-quran, ada tiga hal dalam mendidik anak-anak yakni mencintai nabimu, mencintai keluarganya dan membaca al-quran. Karena orang-orang yang ahli al-quran itu berada dalam naungan Allah kemudian dengan menceritakan masa kecil rasulullah atau perjuangan beliau dalam dakwah kepada sang anak menjelang tidur. Sehingga anak bisa mengenal Rasulullah SAW dan kelak menjadi idola dalam kehidupan. [[27]](#footnote-27)

1. **Macam-macam Pola Asuh**
2. Pola asuh yang otoriter

Pola asuh yang otoriter ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pola asuh yang otoriter diasosiasikan dengan inkompentensi sosial anak-anak. Misalnya orang tua yang otoriter mungkin mengatakan, “kau lakukan itu sesuai dengan perintahku atau tidak sama sekali. Tidak usah banyak bicara!” anak-anak yang orang tuannya otoriter seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memprakarsi kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.[[28]](#footnote-28) Dan di dalam suatu studi baru-batu ini, disiplin awal yang terlalu kasar diasosiasikan dengan agresi anak .

1. Pola asus otoritatif

Pola asuh otoritatif yaitu mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pola asuh yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak. Orang tua yang otoritatif mungkin melingkarkan lengannya kepada anak dengan cara yang baik dan berkata, “kau tau kau seharusnya tidak boleh melakukan hal itu; ayo kita bicara bagaimana kau dapat mengatasi situasi seperti ini lebih baik di masa yang akan datang”. Anak-anak yang mempunyai orang tua yang otoritatif berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.[[29]](#footnote-29)

1. Pola asuh *permissive indifferent*

Pola asuh *permissive indifferent* ialah suatu gaya dimana otang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak pola asuh ini diasosiasikan dengan implementasi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua ini tidak dapat menjawab pertanyaan, “ ini sudah jam 10 malam . kau tahu di mana anak kita ?” anak-anak memiliki keinginan yang kuat agar orang tua mereka peduli terhadap mereka peduli terhadap mereka, anak-anak yang otang tuanya bergaya *permmisive indifferent* mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka, anak-anak yang orang tuanya bergaya *permissive indifferen* inkompeten secara sosial mereka memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik.[[30]](#footnote-30)

1. Pola asuh *permissive indulgent*

Pola asuh *permissive indulgent* ialah suatu gaya pola asuh di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap mereka. Pola asuh yang *permissive indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua seperti itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. Beberapa orang tua dengan sengaja mengasuh anak-anak mereka dengan cara seperti ini karena meraka yakin kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit kekangan akan menghasilkan seorang anak yang kreatif, percaya diri.[[31]](#footnote-31) Seorang anak laki-laki kecil yang saya kenal yang orang tuanya dengan sengaja mengasuh dengan gaya *permissive indulgent,* menggusur orang tuanya keluar dari kamar tidur orang tuanya dan mengambil alih kamar tidur itu untuk dirinya sendiri. Ia sekarang sudah berusia 18 tahun dan belum belajar mengendalikan prilakunya, ketika ia tidak dapat memperoleh apa yang ia inginkan, ia masih memperlihatkan rasa marah. Sebagaimana yang mungkin anda duga, ia tidak begitu populer di kalangan teman-teman sebayanya. Anak-anak yang orang tuanya *permissive indulgent* jarang belajar menaruh hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan prilaku mereka.

1. **Aspek-aspek Pola Asuh**

Menurut Baumrind mengatakan bahwa terdapat tiga aspek pola asuh orang tua yaitu *warmth* (kehangatan), *control* (pengaturan), dan *communication*  (komunikasi). Berikut penjelasannya.[[32]](#footnote-32)

* 1. *Warmth* (kehangatan), ditandai dengan adanya kasih sayang dan keterlibatan emosi antara orang tua dan anak. Adanya penghargaan, perilaku memuji, mendorong, sentuhan kasih sayang fisik, memeluk, mengendong, mencium, dan ketersedian fisik, psikologis, dan persetujuan dengan apa yang dilakukan anak. Memberi dukungan yang ditunjukan dengan keterlibatan dan interaksi positif orang tua anak serta sensitif, responsif terhadap isyarat dan kebutuhan anak. Manifestasinya orang tua memberikan dan mendengarkan saran, penerimaan dan keterlibatan diri pada anak.
  2. *Control* (pengaturan), ditandai dengan orang tua menerapkan cara disiplin kepada anak yang dilakukan secara konsisten. Memberi aturan serta batasan-batasan yang konsisten, dan tuntutan yang sesuai dengan usia anak, membimbing prilaku anak, serta bermain dengan teman-temanya, pola makan dan kesaharianya. Untuk mentaati aturan sosial dengan memberikan penjelasan mengapa prilaku tertentu tidak diharapkan atau tidak diinginkan bahkan diperbolehkan.
  3. *Communication* (komunikasi), ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar atau aturan serta *reward* atau *punish* yang dilakukan kepada anak, misalnya untuk melatih kemnadirian anak orang tua memberi peraturan untuk membersihkan tempat tidur, mencuci pakaian. Jika anak mentaati peraturan, maka orang tua akan memberikan *reward* kepada anak.[[33]](#footnote-33) Beberapa orang tua tetap menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif kepada anak. Antaranya dengan beberapa cara yang bisa dilakukan antara lain dengan menggunakan bahasa isyarat, pelukan, dan perhatian yang diberikan orang tua kepada anak dan beri kebebasan kemampuanya dalam aktualisasi diri. Usahakan untuk menumbuhkan kepercayaan diri kepada anak dengan memahami kemampuanya dan mengupayakan mengembangankan diri mereka.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Ayah Orang Tua Tunggal**

Setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga menyebkan terjadinya pola asuh yang berbeda-beda terhadap anak. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengerti bagaimana menerapkan pola asuh yang benar bagi anak mereka.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu:

* Faktor Internal (faktor dari dalam):[[34]](#footnote-34)

1. Pengalaman masa lalu, perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.
2. Kepribadian orang tua, dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orang tua yang berkpribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
3. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua, nila-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang diatanamakan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan.
4. Waktu komunikasi, waktu kebersamaan dengan anak sangtlah penting, karena dengan bersama anak-anak dalalm setiap aktivitasnya akan lebih bisa mengontrol tingkah laku anak.

* Faktor Eksternal (faktor dari luar):[[35]](#footnote-35)

1. Ekonomi, keluarga dengan status ekonomi yang tercukupi membuat orang tua akan lebih memperhatikan pola asuh anak.
2. Lingkungan sosial, berkaitan dengan pola asuh hubungan sosial atau pergaualan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.
3. Pendidikan, latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua yang kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya
4. Jumlah anak, jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua.
5. **Orang Tua Tunggal**
6. **Pengertian Orang Tua Tunggal**

Orang tua tunggal yaitu orang tua dalam suatu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja,orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian, salah satu meninggalkan keluarga atau rumah dan salah satu meniggal dunia.[[36]](#footnote-36)

Keluarga orang tua tunggal atau *single parent families,* yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau kelahiran anak di luar nikah. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangakan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penih kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.[[37]](#footnote-37)

Pengertian orang tua tunggalsecara umum adalah orang tua mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Orang tua tunggalmemiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur kelurganya. Keluarga orang tua tunggalmemiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingakan dengan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. Orang tua tunggaldapat terjadi akibat kematian atau perceraian.[[38]](#footnote-38)

Berdasarkan pendapat di atas maka orang tua tunggal yaitu seorang ayah atau ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga dan juga dalam membesarkan dan mendidik anak tanpa bantuan dari pasangannya.

1. **Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Tunggal**

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anaknya disebut keluarga utuh, fanomena yang kita jumpai sekarang semakin banyak keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah atau ibu. Kehidupan seperti ini disebkan oleh berbagai faktor seperti kematian pasangan, perceraian, kehamilan di luar nikah ataupun keinginan untuk tidak menikah lagi dan memutuskan untuk mengadopsi anak. Orang tua tunggaladalah seorang wanita atau pria yang menjadi orang tua yang merangkap sebagai ayah sekaligus ibu dalam membesarkan atau mendidik anak, serta mengatur kehidupan keluarga karena perubahan dalam struktur keluarga baik itu karena di tinggal pasangan hidup akibat perceraian ataupun kematian.

Orang tua tunggal dapat disebkan oleh beberapa faktor seperti perceraian karena ketidak cocokan pasangan ataupun karena faktor ekonomi, kematian akibat kecelakaan, karena salah satu pasangan pencandu narkotika dan narapidana sehigga tanggung jawab dalam keluarga tidak bisa diharapkan, kehamilan di luar nikah.[[39]](#footnote-39)

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan faktor-faktor penyebab orang tua tunggaldisebkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Ketidaksahan

Keluarga yang tidak lengkap atau kegagalan peran dalam keluarga karena sang ayah atau ibu tidak menjalan tugas yang baik dalam mengasuh anaknya. Ketidaksahan adalah kegagalan seorang ayah atau ibu untuk melakukan kewajibannya mendidik anak. Jadi ketidaksahan adalah kelurga yang tidak lengakap dan gagal berperan dalam mendidik anaknya sehingga menghambat salah satunya menjadi orang tua tunggal untuk mendidik anak karena tidak ada yang bertanggung jawab untuk mendidik anaknya.

1. Perpisahan atau perceraian

Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan, saat kedua pasangan tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya. Selama perceraian pasangan tersebut harus memutuskan bagaimana membagi harta mereka yang diperoleh selama pernikahan dan bagaimana mereka menerima biaya dan kewajiban merawat anak-anak mereka.

Jadi kesimpulan diatas perceraian adalah penyebab menjadi orang tua tunggal karena kedua belah pihak pasangan ingin berpisah atau tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya. Dan setelah berpisah mereka berkewajiban mengasuh anaknya.

1. Kematian

Kematian orang tua takdir hidup dan mati manusia ada ditangan tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berupaya, adapun sebab kematian ada berbagai macam. Antara lain karena kcelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah, kecelakaan kerja dan lain sebagainya. Maka kematian salah satu pasangan akan akan menyebabkan orang tua menjadi orang tua tunggal ketika mendidik anak. Anak adalah anugrah yang diberikan oleh Allah yang harus dijaga dan dirawat. Sehingga ketika pasangan meninggal orang tua masih mempunyai kewajiban untukmendidik anaknya.

1. Mengadopsi anak

Bagi seorang laki-laki atau wanita yang tidak mau menikah atau tidak mempunyai keturunan kemudian mengadopsi anak. Jadi laki-laki atau wanita ketika membangun rumah tangga belum diberi keturunan kemudian pasangannya meninggal atau tidak mau menikah mereka mengadopsi anak. Sehingga ketika mengadopsi anak sendiri itu akan menyebabkan laki-laki atau wanita tersebut menjadi orang tua tunggal*.*

1. Kehamilan di luar nikah

Seorang perempuan melakukan pergaulan bebas dengan laki-laki terus mempunyai anak. Sehingga ketika anaknya lahir nanti laki-laki dan perempuan tidak mau menikah akan menyebabkan salah satu menjadi orang tua tunggal atau mendidik anaknya sendiri.[[40]](#footnote-40)

1. **Dampak Orang Tua Tunggal**

Masyarakat masih mengagap bahwa keluarga orang tua tunggalsebagai bentuk keluarga yang labil. Apalagi ketika memandang sebuah keluarga yang tidak utuh dikarenakan perceraian. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan psikososial anak. Baik sosok ayah maupun ibu dua-duanya sama pentingnya. Struktur keluarga orang tua tunggal yang berbeda dari keluarga pada umunya, tentunya menimbulkan dampak-dampak baik yang positif ataupun negatif bagi perkembangan anak.

1. Dampak bagi anak-anak

Orang tua tunggaldalam kehidupan anak dapat berdampak positif dan negatif bagi anak antara lain:

1. Dampak positif

Beberapa dampak positif orang tua tunggalbagi anak antara lain:

1. Anak terhindar dari komunikasi yang kontradiktif dari orang tua, tidak akan terjadi komunikasi yang berlawanan dari orang tua, misalnya ibunya mengijinkan tetapi ayahnya melarangnya, nilai yang diajarkan oleh ibu atau ayah diterima penuh karena tidak terjadi pertentangan.
2. Anak lebih mandiri dan berkepribadian kuat, karena terbiasa tidak selalu hal didampingi, terbiasamenyelesaikan berbagai masalah kehidupan.
3. Dampak Negatif

Beberapa dampak negatif orang tua tunggalbagi anak antara lain:

1. Perubahan prilaku anak, bagi seorang anak yang tidak siap ditinggalkan orangtuanya bisa mengakibatkan perubahan tingkah laku anak menjadi pemarah, berkata kasar, suka melamun, agresif, suka memukul dan menyakiti temannya. Prilaku orang tua terhadap anaknya tanpa disadari akan membawa pengaruh kepada prubahan prilaku dan sikap anak. Anak mencerna apa yang dilakukan orang tua kepada dirinya, dengan sendirinya akan terjadi perubahan sikap dari sang anak.
2. Anak akan merasa terkucilkan dari keluarga orang tua tunggaldi masyarakat terkadang mendapat cemooh dan ejekan. Penghayatan rasa kesepian yang bersumber dari dalam diri pribadi anak akibat dari penilaian negatif anak terhadap dirinya sendiri secara emosional, sebagai anak yang tidak berharga atau memandang rendah diri sendiri.
3. Dampak bagi orang tua (ayah atau ibu)

Orang tua tunggaldalam kehidupan dapat berdampak positif dan negatif bagi orang tua diantaranya:

* 1. Dampak positif

Beberapa dampak positf orang tua tunggalbagi orang tua antara lain:

1. Ayah atau ibu berperan penuh dalam pengambilan keputusan dan tegar. Sedikit kemauan dan dukungan dapat mengubah cara hidup anak. Oleh karena itu, penekanan diberikan pada penyediaan dukungan terbaik terhadap anak-anak . banyak orang tua tidak menyadari peran mereka dalam fase perkembangn anak meraka.
2. Nilai yang diajarkan oleh ayah atau ibu diterima penuh karena tidak terjadi pertentangan. Sebagai seorang teman, orang tua harus mencoba untuk mengekplorasi pikiran anak-anak meraka. Meraka harus membuat pikiran anak-anaknya merasa nyaman sehingga dapat berkomunikasi dengan sukses tanpa hamabatan.
   1. Dampak negatif

Beberapa dampak negatif orang tua tunggalantara lain:

* + 1. Beban ekonomi, orang tua tunggal sering mengahadapi tantangan keuangan. Kematian pasangan dapat dapat meninggalkan pasangan yang masih hidup dengan tagihan yang tak terduga dan pendapatan berkurang, ditambah tanggung jawab membesarkan anak-anaknya sendirian.
    2. Fungsi seksual reproduksi, berkaiatan dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri. Keluarga ialah lembaga pokok yang secara sah memberikan uang bagi pengaturan dan pengorganisasian kepuasan seksual. Apabila salah satu pasangan tidak berhasil menjalankan fungsi biologisnya dimungkinkan akan terjadi ganguan dalam keluarga yang biasanya berujung pada perceraian.
    3. Hubungan dalam interaksi sosial, sosialisasi bagi manusia berlangsung terus menerus selama dia hidup, yaitu sejak ia dilahirkan sampai ia meninggal dunia. Proses dan bentuk sosialisasi oleh setiap manusia sangtalah berbeda tergantung pada masa seseorang itu berada. Ketidak lengkapan orang tua sebagai hubungan pertama, terdapat pula hubungan penting lainya yang mempengaruhi perkembangan anak misalnya status sosial, ekonomi, dan pendidikan. Masalah utama bagi orang tua tunggal khususnya bagi wanita yaitu pada masalah ekonomi, dan bagi pria meraka lebih cenderung mengalami kesulitan menjadi seorang ibu, yang tidak terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah tangga.[[41]](#footnote-41)

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan metode studi kasus, peneliti berusaha memahami Pola Asuh Ayah Sebagai Orang Tua Tunggaldi Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara. Melalui kajian secara mendalam yang terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas.

Pendekatan kualitatif yaitu penelitian melakukan penelitian secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan secara detail. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa ucapan atau lisan dari prilaku orang-orang yang diamati.[[42]](#footnote-42)

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara, yang mayoritas pekerjaan warganya adalah petani dengan rata-rata tingkat ekonomi yang rendah. Alasan kenapa penulis memilih lokasi penelitian ini di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara, karena bagi punulis merupakan tempat yang tepat untuk dilakukan penelitian sesuai dengan data yang telah penulis dapatkan karena tingkat ayah orang tua tunggal di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara paling banyak dibandingkan dengan desa lainya. Sedangkan waktu penelitian dilakukan yang diperkirakan memakan waktu mulai dari proses pengajuan judul sampai selesai dalam waktu satu bulan dari tanggal 5 Oktober s/d 5 November 2020.

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Lofland dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan baik yang dilakukan dalam wawancara, observasi dan alat pengumpulan data lainnya. Dalam penelitia ini data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung. Peneliti akan melakukan observasi kelapangan dan melakukan wawancara kepada informan penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah dari sumber informan yang dapat memberikan penjelasan dan informasi mengenai bagaimana pola asuh ayah sebagai orang tua tunggaldi Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara. Adapun sumber data penelitian ini adalah ayah sebagai orang tua tunggalyang belum menikah lagi.

1. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain dan melalui pengumpulan atau pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, feferensi-referensi atau peraturan (leteratur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relefansi dengan objek penelitian. Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian data ini sebagai data pelengkap sperti dokumentasi, foto, dan lapran-laporan yang tersedia dilapangan.

Data ini juga untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh melalui observasi seperti mendapatkan data tentang keadaan yang menyebabkan ayah orang tua tunggal, data tentang kependudukan Desa Pematang Bango, dan data pendukung lainnya dari profil desa, buku, internet dan Jurnal.

1. **Penjelasan Judul**

Agar menghindari kesalah pahaman dalam pemahaman judul skripsi ini, maka penulis menganggap perlunya penjelasan dan pengertian berbagai istilah yang terkandung di dalam judul penelitian:

1. Defenisi ayah mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini disebabkan anatara kelompok budaya membentuk defenisi kelompok budaya mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu ayah maupun ibu. *Fathering* merupakan peran yang dimaninkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas dan budaya. Ayah adalah seorang pemimpin dalam keluarga dan dia bertanggung jawab untuk memelihara keluarganya, terutama anaknya dari api neraka.
2. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa pola berarti model atau bentuk perubahan ekpresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi yang melekat pada diri individu. Sedangkan kata asuh berasrti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya). Kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya.
3. Orang tua tunggal yaitu orang tua dalam suatu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja,orang tua tunggal dapat terjadi karena perceraian, salah satu meninggalkan keluarga atau rumah dan salah satu meniggal dunia.

Maka dari itu seorang ayah adalah pemimpin dalam rumah tangga dimana ia berstatus orang tua tunggal karena disebabkan berbagai faktor seperi peceraian atau kematian salah satu pasangan yang menyebabkan ia menjadi orang tua tunggal dan harus memberikan pengasuhan seperti mendidik, merawat, dan membesarkan anak seorang diri.

Itulah maksut dari penjelasan judul skripsi menurut pandangan saya.

1. **Informan Peneliti**

Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipandang penting oleh pihak peneliti.[[43]](#footnote-43) Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena situasi sosial yang berlaku dilapangan. Teknik penentuan informan dengan menggunakan proposif, teknik informan berbentuk sampling maka informan penelitian memiliki kriteria-kritera tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu teknik pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel).[[44]](#footnote-44)

Informan utama dalam penelitian ini adalah seorang ayah yang sudah bercerai memberikan pola asuh kepada anaknya yang terdiri dari 5 orang. Kriteria informan utama dalam penelitian ini:

1. Ayah yang sudah bercerai minimal 5 tahun.
2. Belum Menikah lagi untuk yang ke dua kalinya.
3. Bertempat tinggal di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara.
4. Bersedia menjadi informan

Dan informan pendukung yaitu anak-anak dari orang tua tunggal.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling srategis dalam penelitian, karena tujuan utaman dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenugu standar data yang ditetapkan.[[45]](#footnote-45) Adapun teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Kemudian diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.[[46]](#footnote-46) Penelitian ini menggunakan observasi langsung, yaitu dengan cara pengamatan secara langsung dan melakukan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti yaitu bagaimana pola asuh yang diberikan kepada anaknya oleh ayah sebagai orang tua tunggal*.*

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara, wawancara dilakukan oleh peneliti dangan subjek penelitian yang terbatas.[[47]](#footnote-47)

Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara, melakukan wawancara secara langsung kepada sasaran guna mendapatkan data atau keterangan yang tepat

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita masa lalu yang ada hubungannya masalah tersebut, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain, dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[[48]](#footnote-48)

Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dimana metode dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data tertulis yang relevan dangan penelitian.

1. **Teknik Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan yaitu:

1. Triangulasi metode dan sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data  dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi metode dan sumber, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi atau survey, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh informan dan kebenaran yang akurat di lapangan.

1. **Teknik Analisis Data**

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Menurut Sugiyono dalam Iskandar, “analisis data kualitatif dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data ke sintesis menyusun kepada pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.[[49]](#footnote-49)

Dalam penelitian kualitatif terdapat model analisis data yaitu analisis Miler dan Huberman. Menurut Iskandar analisis data penelitian kualitatif model Miler dan Hubermen dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:[[50]](#footnote-50)

1. *Data Reduction* (reduksi data), proses pengumpulan data penelitian
2. *Data Display* (penyajian data), data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk dafta kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. *Conclusion Drawing* (mengambil kesimpulan), proses lanjutan dari reduksi data dan penyaji data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan, penarikkan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data dilapangan.

Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman berdasarkan urutan langkah di atas, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, peneliti mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal (studi kasus di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagaralam Utara. *Kedua*, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta di lapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian. *Ketiga*, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

**BAB IV**

**DESKRIPSI, TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Objek Wilayah**
2. **Letak Geografi**

Letak geografi adalah letak suatu wilayah dilihat dari bagian bumi lain. Secara geografi wilayah Desa Pematang Bango termasuk di wilayah kecamatan Pagar Alam Utara. Kota Pagar Alam Propinsi Sumatera Selatan. Ketinggian tanah dari permukaan air laut 121 m, banyaknya curah hujan 1.320 mm/tahun, topografi ternasuk dataran rendah dan suhu udara rata-rata 18° c 26° c.[[51]](#footnote-51)

Jarak dari dari Pusat Pemerintahankota Pagar Alam 10 km. Adapun luas wilayah Desa Pematang Bango adalah 7,8 KM, dengan batas batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Berbatas dengan Kel. Slebar dan Kel. Kuripan Babas

Sebelah Selatan : Berbatas dengan Kel. Bangun Rejo dan Kelurahan Dempo Makmu

Sebelah Barat : Berbatas dengan area perkebunan dan persawahan

Sebelah Timur : Berbatas dengan Kel.Kelurahan Pagaralam Kel. BeringinJaya

1. **Sarana dan Prasarana Umum**

Sebagai penunjang dalam hidup bermasyarakat maka dimungkinkan adanya sarana dan prasarana umum. Berikut dapat disebutkan dan dijelaskan sedikit sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Pematang Bango, diantaranya:[[52]](#footnote-52)

1. Sarana dan Prasarana Peribadatan

Sebagai sarana untuk meningkatkan keyakinan penduduk Desa Pematang Bango yang 100% beragama Islam, dalam hubungan dengan Tuhan, sesuai dengan keypakinan masing-masing dan sekaligus sebagai wahana pengembangan dan pendalaman masalah keagamaan.

Penduduk Desa Pematang Bango telah membangun sarana-sarana peribadatan yang berdiri di Desa Pematang Bango dan Talang Sawah, baik berupa masjid dan TPA. Menurut data yang ada di Desa Pematang Bango, jumlah sarana peribadatan yang ada berjumlah 4 buah yang dapat drinci sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

**Jumlah Sarana Peribadatan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Keterangan** | **Jumlah** |
| 1 | Masjid | 4 (empat) buah |
| 2 | TPA | 3 (tiga) buah |
|  | Jumlah | 7 buah |

Dari data jelaslah dapat diambil kesimpulan bahwa penduduk Desa Pematang Bango memiliki 4 buah masjid, 3 TPA totalnya berjumlah 7 tempat untuk melaksanak ibadah dan belajar agama.

1. Sarana dan Prasarana Olahraga

Sarana olah raga di Desa Pematang Bango mempunyai satu lapangan bola Voli, 2 lapangan Bulu Tangkis. Karena minimnya sarana olahraga, Untuk mengembangkan bakat dan kesehatan masyarakat Desa Pematang Bango, seperti sepak bola, berlatih di lapangan sekitar Desa Pematang Bango.

1. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Pematang Bango, terdapat 1 (satu) sarana pendidikan yaitu SD. Dengan kurangnya sarana pendidikan di Desa Pematang Bango, maka warga Desa Pematang Bango hanya bisa menikmati sarana pendidikan SD saja, sedangkan untuk menikmati sarana pendidikan yang lain, seperti SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, warga Desa Pematang Bango harus memilih pendidikan di luar Desa Pematang Bango atau di luar daerah sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing.

1. **Lingkungan Kependudukan (Demografi)** 
   1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Pematang Bango tahun 2020 Semester II, untuk keseluruhan berjumlah 2.058 (dua ribu lima puluh delapan) jiwa, dengan 536 (lima ratus tiga puluh enam) Kepala Keluarga (KK), dapat dirinci dalam tabel sebagi berikut:

**Tabel 4.2**

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Keterangan | Jumlah |
| 1 | Laki-laki | 1.033 |
| 2 | Perempuan | 1.025 |
|  | Jumlah | 2.058 |

Sumber: Monografi Monografi Kelurahan Curup Jare Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat simpulkan bahwa penduduk desa pematang bango kelurahan curup jare kecamatan pagaralam utara jumlah penduduk laki-laki lebih dominan dibandingakan dengan perempuan. Untuk mengetahui lebih rinci komposisi Penduduk Desa Pematang Bango, berdasarkan kelompok umur yang ada hingga saat ini bisa dilihat dari data pada tabel yang terpampang pada keterangan sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelompok Umur** | **Jumlah** |
| 1 | Usisa 0-15 | 850 Orang |
| 2 | Usia 15-65 | 1.146 Orang |
| 3 | Usia 65- Ke Atas | 62 Orang |
|  | **Jumlah** | **2.058** |

Sumber: Monografi Kelurahan Curup Jare Tahun 2020[[53]](#footnote-53)

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk adalah 2.085 akan tetapi berdsarkan umur yang paling mendominan yaitu umur 15-65 yang mencapai jumlah 1.146 orang dibandingan dengan umur yang lainya.

* 1. Pendidikan

Pendidikan mempakan faktor terpenting dalam menentukan perubahan sosial kultural masyarakat. Untuk Desa Pematang Bango yang mempunyai latar belakang pendidikan beragam, tingkat pendidikan mereka dikatakan sedang. Kebergaman tersebut ditandai dengan lulusan yang terdaftar, mulai dari tingkat paling rendah sampai tingkat paling tinggi dalam jenjang pendidikan. Lebih jelaslah dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh tingkat pendidikan penduduk Desa Pematang Bango dapat dirinci sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat pendidikan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Tingkat Pendidikan** | **Jumlah** |
| 1 | (TK) Taman Kanak-Kanak | 43 Orang |
| 2 | SD | 182 Orang |
| 3 | SMP | 186 Orang |
| 4 | SMA/ Sederajat | 378 Orang |
| 5 | Akademi | 61 Orang |
| 6 | Sarjana | 104 Orang |
| 7 | Pondok Pesantren | 11 Orang |
|  | Jumlah | 965 Orang |

Sumber: Monografi Kelurahan Curup Jare Tahun 2020

Berdasarkan jumlah penduduk menurut tingakat pendidikan pada tabel di atas rata-rata penduduk Desa Pematang Bango Keluran Curup Jare Kecamatan Pagaralam Utara Kota Pagaralam pendidikan terakhir yang paling dominan yaitu SMA/Sderajat yang berjumlah 378.

* 1. Keagamaan

Sebagaimana daerah daerah lain yang ada di Sumatra Selatan, yang mayoritas beragama islam, penduduk Desa Pematang Bango 100% beragama islam, penduduk Desa Pematang Bango sebagian besar sudah mengamalkan ajaran yang mereka anut. Walaupun masih ada yang belum secara konsisten dan konsekuen mengamalkannya.

Pada masyarakat Desa Pematang Bango untuk siraman rohani, seperti pangajian masih sangat jarang ada pengajian rutin. Karena tidak ada yang mengurusi adanya pengajian. pengajian rutin cuma untuk peringatan hari besar agama tetap diadakan. Seperti, peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW.

Adapun kegiatan keagamaan para remaja di Desa Pematang Bango kurang sekali, karena sebelumnya remaja masjid sehingga untuk kepengurusan baru bulan Agustus 2002, mulai ada kegiatan Yasinan, belajar kultum sehingga kegiatan seperti ini diharapkan bisa mulai menghidupkan masjid, walaupun hanya sebagian kecil remaja yang ikut dalam remaja masjid.

* 1. Perekonomian

Negara Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris dimana kebanyakan penduduknya bergantung kepada hasil “pertanian” dikarenakan luasnya wilayah Indonesia, yang sangat mendukung bagi rakyat Indonesia untuk bercocok tanam apalagi bumi indonesia terkenal dengan sangat subur dan ini dapat dilihat dari ketertarikan negara-negara lain terhadap bangsa Indonesia akan hasil buminya.

Sedangkan kondisi alam wilayah Desa Pematang Bango yang merupakan bagian kecil dari wilayah negara Indonesia sangatlah strategis, karena letaknya sangat membantu bagi penduduk Desa Pematang Bango untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing warga.

Penduduk Desa Pematang Bango kebanyakan bertani kopi hampir setiap warga bertani kopi, menanam padi dan sayur mayur. Sehingga penduduk Desa Pematang Bango harus benar-benar tekun dalam mengelola perekonomiannya, supaya dapat mempertahankan hidupnya dan keluarga.

Maka dari itu untuk memenuhi atau mencukupi hidupnya berbagai cara dilalui oleh penduduk Desa Pematang Bango. Jadi tidak semata-mata tergantung pada sektor pertanian saja. Adapun mata pencaharian penduduk Desa Pematang Bango sebagai Berikut:

**Tabel 4.5**

Mata Pencaharian Penduduk

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah |
| 1 | PNS | 36 Orang |
| 2 | ABRI | 6 Orang |
| 3 | Karyawan Swasta | 50 Orang |
| 4 | Wiraswasta/Pedagang | 21 Orang |
| 5 | Tani | 868 Orang |
| 6 | Buruh Tani | 23 Orang |
| 7 | Pertukangan | 5 Orang |
| 8 | Pensiunan | 5 Orang |
| 9 | Jasa | 7 Orang |
|  | Jumlah | 1021 Orang |

Sumber: Monografi Kelurahan Curup Jare Tahun 2020

Dari berbagai macam jenis mata pencaharian penduduk Desa Pematang Bango yang paling mendominan yaitu Tani yang mencapai jumlah terbanyak yaitu 868, dengan letak Wilayah yang cukup strategis untuk bercocok tanam itulah kenapa kebanyakan penduduk Desa Pematang Bango memilih mata pencaharian petani.

1. **Profil Informan Peneltian**

Adapun data ayah orang tua tunggal di Desa Pematang Bango Kelurahan Curup Jare Kecamatan Pagaralam Utara Kota Pagaralam:

1. Bapak RL berusia 40 tahun, kepala keluarga. Bapak RL sudah menyandang sebagai orang tua tunggal sudah 16 tahun dikarenkan istrinnya meninggal dunia karena sakit sampai saat ini bapak RL belum menikah lagi serta memiliki 4 orang anak, anak pertama sudah menikah, yang ke-dua belum menikah, anak ke-3 masih duduk dibangku kuliah dan anak ke-4 masih duduk dibangku SMA.
2. Bapak HZ 35 tahun, pekerjaan sebagai petani bapak HZ sudah menyandang sebagai orang tua tunggal sudah 9 tahun dikarenakan istrinya menikah lagi dengan orang lain sampai saat ini bapak HZ tidak menikah lagi dan fokus membesarkan ketiga anaknya
3. Bapak MD 33 tahun, pekerjaan sebagai petani bapak MD sudah menyandang sebagai orang tua tunggal sudah 5 tahun dikarenkan istrinya menikah lagi dengan orang lain dan belum menikah lagi karena takut akan bercerai untuk kedua kalinya dan memilih untuk membesarkan anak-anaknya.
4. Bapak FD 30 tahun, pekerjaan sebagai petani dan sudah menyandang orang tua tunggal sudah 10 tahun dikarenakan istrinya kabur dari rumah dan menikah dengan orang lain, bapak FD belum menikah lagi karena anak-anaknya tidak mengizinkan bapak FD untuk menikah lagi sampai saat ini bapak FD belum menikah untuk kedua kalinya.
5. MAY 29 tahun, pekerjaan sebagai satpol pp dan sudah menyandang orang tua tunggal sudah 5 tahun dikarenakan istrinya menikah lagi dengan orang lain bapak mirsa belum menikah lagi karena fokus untuk membesarkan anak-anaknya.

**Tabel 4.6**

Profil Informan Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Umur | Pekerjaan | Pendidikan |
| 1 | Bpk RL | 40 Tahun | Petani | SMP |
| 2 | Bpk HZ | 35 Tahun | Buruh Tani | SD |
| 3 | Bpk MD | 33 Tahun | Petani | SMP |
| 4 | Bpk FD | 30 Tahun | Petani | SD |
| 5 | Bpk MAY | 29 Tahun | Satpol PP | SMA |

Adapun data anak dari ayah orang tua tunggal di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagaralam Utara:

1. MA usia 20 tahun anak ketiga dari bapak RL pekerjaan mahasiswa di Lembah Dempo Kota Pagaralam semester 3, sebagai informan pendukung dari ayah orang tua tunggal anak dari RL.
2. AM usia 17 tahun anak pertama, pekerjaan pelajar di MAN Pagaralam, sebagai informan pendukung dari ayah orang tua tunggal anak dari bapak HZ.
3. AY usia 11 anak ke dua sekolah di SMP N2 Pagaralam sebagai informan pendukung dari ayah orang tua tunggal anak dari bapak MD
4. ZEN usia 14 tahun anak pertama sekolah di MTs GUPPI Pagaralam, sebagai informan pendukung dari ayah orang tua tunggal anak dari bapak FD
5. AH usia 11 tahun anak peratama dari bapak MAY sekolah di MTs GUPPI Pagaralam , sebagai informan pendukung dari auah orang tua tunggal anak dari bapak MAY.

**Tabel 4.7**

Profil Informan Pendukung

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Umur | JK | Status/Keterangan | Pendidikan |
| 1 | MA | 20 | P | Anak | Mahasiswi |
| 2 | AM | 17 | P | Anak | Pelajar |
| 3 | AY | 11 | L | Anak | Pelajar |
| 4 | ZEN | 14 | P | Anak | Pelajar |
| 5 | AH | 11 | P | Anak | Pelajar |

1. **Temuan Penelitian**
2. **Sajian Hasil Tentang Pola Asuh Ayah Orang Tua Tunggal**

Pola asuh yang akan dilihat dalam penelitian ini terdapat tiga aspek pola asuh orang tua yaitu *warmth* (kehangatan), *control* (pengaturan), dan *communication*  (komunikasi). Berikut penjelasannya.

1. *Warmth* (kehangatan), aspek ini adalah dimana orang tua memberikan perhatian kepada anak meskipun ayah orang tua tunggal sibuk dalam mencari nafkah namun mereka harus memberikan sentuhan kasih sayang kepada anak seperti memeluk, mencium, memuji perilaku anak merupakan kewajiaban sebagai orang tua. Memberikan perhatian kepada anak serta mendorong anak-anak untuk bersikap lebih baik.

Seperti yang dikatakan oleh bapak RL:[[54]](#footnote-54)

“ Banyak careku me ndak ngenjukah kasih sayang ngai anak misale tape ndek anak endak ee kite enjukah, anak masih die ndak kite ndek ngicik iinye mangke die besikap ghenang, udemtu dibiasekah idupyu mandiri sesekali kite ujuk anak mangke die anjam dde pule ndak lewat kate-kate luluk kite ngelus palak ee kite cium, annye luk akuni me ngai anak betine dde tau kite ibaratte ndak leluasa benagh ngenjukah ase injektu pulenye aku agak singkuh ngai anak mane anakantu la gadis”. (banyak cara yang bisa saya lakukan untuk memberikan kasih sayang kepada anak salah satunya mencukupi kebutuhan anak, mendorong anak untuk melakukan hal yang positif dengan cara membiasakan anak untuk hidup mandiri, memuji prilaku anak dengan kata-kata ataupun sentuhan seperti mengelus kepala dan mencium anak. Tetapi tidak semua hal itu bisa saya lakukan kepada anak perempuan saya yang sudah dewasa karena ada rasa canggung).

Didukung dengan penyataan MA (Anak dari ayah orang tua tunggal RL) mengatakan bahwa:

“Bapangku ngenjukah kasih sayang carenye tuape anak-anake ingingkah dienjukknye die ndak anak-anake pacak sukses gale empuk kami gi bebapang bae endung dde bie, kami anake di ajung idup mandiri bak jemenye galak pule ngsuki palak pas aku dang salaman ngai bak, annye tuape aku anak betine agak kurang dapat perhatian sandi bak dari pada ading lanangku aku meghase agak maluan me ndak becerite ngai bak masalah alangan atau tentang ciweean jadi aku galaktu becerite ngai makciku” (bapak memberikan kasih sayang kepada saya dengan cara ia memberikan apa yang saya butuhkan ia menginginkan anak-anaknya untuk bisa sukses meskipun hanya memiliki seorang ayah tidak memiliki ibu, mendorong anak-anaknya untuk hidup mandiri dan ayah saya sering mengelus kepala saya ketika kami salaman dengan ayah,karna saya perempuan kedekatan dengan ayah tidak terlalu dekat dibandingkan dengan adik laki-laki saya karena saya merasa agak malu jika harus bercerita tentang masalah perempuan seperti menstruasi dan percintaan kepada ayah saya biasanya saya bercerita dengan makcik saya. "[[55]](#footnote-55)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada saat wawancara dengan bapak RL ia memang sudah memberikah bentuk kasih sayang serta perhatian kepada anaknya sepeti seperti mengelus kepala, anaknya-anaknya juga terbiasa hidup mandiri dan melakukan sesuatu sendiri tetapi bapak RL tidak terlalu mengukapkan kasih sayang kepada anak perempuanya yang penulis lihat hanya seperlunya saja akan tetapi dapat dilihat bapak RL sangat menyayangi anak-anaknya.[[56]](#footnote-56)

Selanjutnya Bapak HZ mengatakan:

“ Aku selaku jeme tue dide die tau ndak ngejukah kasih sayang ngai anak karne akuni begawe saje, anye empok nak luk mane kite diwek selaku jeme tua masih ndak merhatikah anak pacak menuhi kebutuhan anak la jadilah, luk ini me anakku salaman sambil kusuk i palak ee, akau ndukung ngai muji anak tepe kina ye die inginkah teserah annye sikok gawean ndekh digawekah ilok” (saya sebagai orang tua memang tidak bisa memberikan sepenuhnya kasih kepada anak karena waktu, tetapi tanggung jawab saya sebagai orang tua harus bisa memenuhi kebutuhan anak-anak saya baik itu kebutuhan materi ataupun sentuhan kasih sayang contohnya ketika anak saya bersalaman dengan saya maka saya akan langsung menglus kepala anak. Saya juga memberikan dukungan serta pujian kepada anak atas apa yang ia inginkan selama itu masih baik untuknya.”[[57]](#footnote-57)

Selaras dengan informan pendukung AM anak dari bapak HZ:

“Bakku agak kurang ngejukah kasih sayang soale bapak begawe kekebun saje, annye mpok luk itu adelah eh die merhatikah kami anak-anak e ngejukh tape ndek kami endak e empok kadangan tape ndek kami endak ee lom tau melinye, me bentuk kasih sayange pas kami salaman baktu lansung ngsuki palak. Bak pulenye ndukung tuape ndek ye ndak kami lakukah asak titu ilok” (bapak saya agak kurang memberikan kasih sayang kepada kami anak-anaknya dikarenkan kesibukanya bekerja di kebun, akan tetapi bapak saya sudah memberikan kasih, perhatian kepada kami anak-anaknya, memberikan apa yang kami butuhkan meskipun ada beberapa yang belum bisa tercapai, sedangakan sikap kasih sayangnya itu ketika kami bersalaman ia langsung mengelus kepala kami serta ia mendukung apaun yang kami lakukan asalkan itu baik).[[58]](#footnote-58)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dengan bapak HZ meskipun orang tua tunggal dan kesbukannya dalam bekerha tapi ia sudah memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya seperti mengelus kepala, memberikan pujian seperti yang penulis dengar.[[59]](#footnote-59)

Selanjutnya bapak MD mengatakan bahwa:

“Ngenjukah ase sayang ngai anak memang kewajibanku die nanti la jadi jeme tue carenye banyak ige luk ini anak kusekolahkah, tuape ndek die ndak ee ame pacak kite enjukkah. Aku ngancakah perhatian ku kusuk-kusik ii palak ee, me anak la petang belum balik pagehan aku” (memberikan kasih sayang kepada anak tentulah kewajiban saya sebagai orang tua cara saya memberikan kasih sayang banyak cara salah satunya saya menyekolahkan anak saya, memberikan apa yang anak saya butuhkan. Saya mengekpresikan perhatian dengan anak seperti mengelus kepala, mengkhawtirkan anak jika ia pulang terlambat serta memuji prilaku anak contohnya seperti mengelus kepala atau menepuk-nepuk bahu.”[[60]](#footnote-60)

Didukung dengan penyataan AY (Anak dari ayah orang tua tunggal MD) mengatakan bahwa:

“Entah ame akuni paghesan la ade bapangku injek ngai aku, kadangan ame aku ade kekendaan me ade duit dibelikah ngai bak me dde bie nanggis aku, me akulah nangis disayang-sayanginye ngai bapangku, ame aku petang dek balik-balik ngajung ayukku nyakaghi” (tidak tahu saya, menurut perasaan yang saya rasakan bapak saya sudah memberikan kasih sayang, terkadang saya suka meminta sesuatu dengan bapak saya dan ketika keinginan saya tidak terpenuhi maka saya akan menangis, dan kalau saya sudah menangis bapak saya menenagkan saya dengan mengelus kepala saya. Kemudian pada saat saya tidak pulang tepat waktu maka bapak saya akan menyuru ayuk saya untuk mencari dimana saya main).[[61]](#footnote-61)

Menurut observasi yang penulis lakukan dengan bapak MD pada saat wawancara bapak MD memberikan kasih sayang kepada anaknya seperti mengelus kepala, menyekolahkan berusaha untuk mencukupi kebutuhan anaknya.[[62]](#footnote-62)

Selanjutnya bapak FD mengatakan bahwa:

“Ame luk akuni sadar dighi nanti uji diwek rande mangke ndak jadi bapang sekaligus ndung pule, sebenare sulit anye kah lukmanekah agi dek tau dde ndak perhatikah anak luk nga anak betine dde tau ige aku ngukapknye ame akutu injek karne ngape me bitine seharus ee endung die ndek merhatikanye, annye kahmakmne agi endunge la kisit. Jadi aku selaku bapang nak luk mane kina harus pacak merhatikah anak betinekuni” (saya sadar akan status saya sebagai orang tua tunggal harus bisa berperan ganda dalam satu waktu hal itu tentunya tidak mudah bagi saya tetapi sebagai orang tua harus bisa memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak. Misalnya kepada anak perempuan, saya tidak bisa mengekpresikan bagaimana saya harus mengungkapkan rasa sayang saya karena ada beberapa hal mengenai perempuan harus dilakukan oleh ibunnya, tapi mau bagaimana lagi ibunya sudah pergi meninggal ia. Jadi saya sebagai seorang ayah terus berusaha memberikan perhatian kepada anak perempuan saya”[[63]](#footnote-63)

Didukung dengan pernyataan ZEN anak daribapak FD mengatakan:

“Luk itulah mpuk bak sibuk begawe kekebun annye masih sayang die ngai kami, tape ame aku anak betine palingan seperlunye bae kami galak ngobrol me pas masih ade umak dulu lemak ngai umak becerite tape-tape mak ini umaklah bebunting agi jadi dde pule dapat kasih sayange sandi bak annye ade bak galak nyayangi kami luk ngenjukah perhatian la udem makan ape belum ngai nepuk-nepuk bakigh (seperti itulah meskipun bapak sibuk bekerja di kebun tetapi ia masih memberikan kasih sayang kepada kami, akan tetapi dulu ketika ibu saya masih ada biasanya ngobrol bercerita dengan ibu tapi saat ini ibu sudah menikah lagi. Sedangkan kalau dengan bapak agak kurang akan tetapi bapak sudah memberikan kasih sayang seperti menanyakan sudah makan atau belum kadang-kadang mengunkapkan kasih sayang tersebut denagn menepuk-nepuk bahu).[[64]](#footnote-64)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada saat wawancara dengan bapak FD sudah melaksanakan kewajibanya sebagai orang tua tunggal meskipun ia berstaus orang tua tunggal akan tetapi untuk anak perempuannya bapak FD tidak terlalu leluasa mengukapkan kasih sayangnya karena ada sedikit rasa canggung.[[65]](#footnote-65)

Selanjutnya bapak MAY mengatkan bahwa:

“ Mbesaki, merawat ngai disekolahkah luk itulah care menuhi kebutuhan kasih sayang nga anak, anye ade ndek dde tau kulakukah apelagi ngai anak gadis karne memang ade beberape hal ndek memang harus endunge ndek ngenjukah, annye aku bapang ee sughang harus pacak menuhi tuape ndek anaku endak ee luk ngenjuk kesempatan ngai anak tuape die ndek die endak ee. Adelah seseklai aku muji anak, ngajarinye mengke ghenang” (membesarkan, merawat dan menyekolahkan anak itu salah satu yang saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang saya kepada anak, akan tetapi ada beberapa hal yang memang tidak bisa saya lakukan kepada anak terutama kepada anak perempuan. Karena ada beberapa hal yang memang harus dilakukan oleh ibunya, tetapi saya sebagai seorang ayah tunggal harus bisa memenuhi apa yang anak saya ingikan dengan cara memberikan kesempatan kepada anak apa yang mereka inginkan. Sesekali saya memuji prilaku anak mengajarkan anak untuk melakukan hal-hal yang baik.”[[66]](#footnote-66)

Selanjutnnya pernyataan dari AH anak dari bapak MAY mengatakan:

“Sayang bakku ngai kadangan aku dicium ee kusukinye palak, me aku ade kekendaan dibelikah me didetu ngejukah pilihan bak ku ngai aku ndak bejajan ape ndak nabung ndek mbeli baju ditunjuk ii me ngai jeme ndek lebih tue harus hormat” (sayang bapak dengan saya terkadang say dicium oleh bapak saya ataupun mengelus kepala saya, terkadang saya ingin sesuatu dengan bapak saya ia membrikan pilihan mau belanja makanan atau ditabung untuk membeli baju).[[67]](#footnote-67)

Menurut penulis pada saat melakukan observasi dengan bapak MAY memang memberikan kasih sayang kepada anaknya seperti merawat, menyekolahkan, memuji, memberikan kasih sayang dan memberikan apa yang anak-anaknya butuhkan.[[68]](#footnote-68)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dalam aspek kehangatan ini ayah sebagai orang tua tunggal walaupun dengan kekurangan yang mereka miliki tetap bisa memberikan kehangatan berupa kasih sayang, perhatian, merangkul anak, mendorong anak untuk hidup mandiri dan mengelus kepala anak. Akan tetapi tidak semua hal itu bisa mereka lakukan terutama meraka yang memilki anak perempuan karena ada sebagian peran yang memang harus diperankan oleh ibu.

1. *Control* (pengaturan), dalam aspek ini orang tua menerapkan cara disiplin dalam rumah sehingga anak akan merasa bahwa mereka mendapatkan perhatian dari orang tuanya seperti memberikan batasan-batasan dalam pergaulan agar menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan kepada anak bukan hanya sekedar memberikan batasan saja akan tetapi sebagai orang tua harus menjelaskan kepada anak mengapa harus ada batasan-batasan tertentu supaya anak paham mana yang baik dan tidak baik.

Seperti yang dikatakan bapak RL:

“Ame aku ndisiplinkah anak mulai sandi die bangun, ame banguntu harus akap-akap, mbersihkah ghuma, me dang makan makan kudai dide makan sambil ngicik dide ilok muji jeme tue dulu, me khsekolah langsung berangkat ke sekolah dide ndak nyeghanggat luk itulaj pule me balik langsunng balik kghuma kudai lum ndak singgah kemane-kemanetu. Udem itu ame bekance ncakagh kance ndek ghenang juge mangke dide salah dalam begaul ngai jemetu me salah dampak banyak dighi sendighi, jeme lain la banyak contoh sandi luagh sane”(saya mendisiplinkan anak dengan cara menerapkan peraturan bangun pagi-pagi, bersih-bersih rumah kalau saat makan jangan berbicara dan jika waktunya sekolah langsung sekolah serta kalau sudah waktunya pulang langsung pulang kerumah jangan langsung main pulang harus tepat waktu. Serta dalam pergaulan harus melihat mana teman yang baik dan yang kurang baik harus memilih janagn sampai anak itu salah dalam memilih pergaualan jika salah dalam pergaulan maka akan berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain contohnya sendiri bisa dilihat dari lingkungan sekitar).[[69]](#footnote-69)

Selanjutnya pernyataan dari MA Anak dari bapak RL mengatakan bahwa:

“Bakku nerapkah peraturan di ghuma giakaptu bangunlah mangke langsung mbersihkah badah tidok, mandi ngai harus sertian bemasak. Udemtu kami me ngibal atau sekolah mepacak jangantelat balik. Ngai me bekance kinak ii kudai jemenye iluk ape dide me dide ghenang nian kah ngape ngacehinye”(bapak saya menerapkan peraturan di rumah kalau pagi-pagi harus bangun pagi langsung membersihkan tempat tidur, mandi pagi, harus bisa memasak sendiri dan kami tidak boleh pulang telat harus tau jam berapa harus dirumah, dan bapak saya selalu bilang kalau berteman itu harus lihat apakah dia memberikan damapak positif atau negatif kalau memberikan dampak negatif jangan lagi berteman dengan dia).[[70]](#footnote-70)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dengan bapak RL pada saat wawancara bapak RL memang memberikan peraturan di rumah serta menuntut anak-anaknya untuk hidup mandiri dan bersikap yang baik serta bapak RL sangat memberikan batasan pergaulan kepada anak-anaknya.[[71]](#footnote-71)

Begitupun dengan yang disampaikan bapak HZ:

“Adak tape me aku ndisiplinkah anak banguntu akap dide ndak nyiang aghi bangun tidok langsung dilepati saput kapotu dibersihkah aii kamar udemtu sate bangun mandi mangke makan berangkat sekolah. Na balik sekolah langsung balik kghuma mangke anak tu dikicik ii me malam belajagh, tape me siang ndak ngibal gila, aku juge teserah anak nak bekance ngai sepe kina ndek penting die kruan mane iluk ngai dide” (kalau saya mendisiplinkan anak-anak saya dimulai dari bangun tidur, bangun saja harus pagi-pagi langsung membersihkan tempat tidur setelahnya langsung mandi pagi, sarapan dan langsung berangkat sekolah pulang kerumah harus tepat waktu dan harus tau kapan waktu bermain dan belajar.misalnya kalau malam hari belajar siang hari boleh bermain dengan teman-temanya. Saya tidak terlalu memberikan batasan pergaulan kepada anak saya yang penting ia bisa membedakan mana yang baik dan tidak dalam pergaulannya.)[[72]](#footnote-72)

Selanjutnya pernyataan dari AM anak dari bapak HZ mengatakan bahwa:

”Palingan kami di ghuma tu akap bangun langsung melepati badah tidok, me balik sekolah langsung balik belom sate ndak ngibal, malam kami harus belajagh siang ngibal. Me masalah bekance ngai sape kina kami dide bie luluk dek boleh kance ngai sianu misal e” (kalau di rumah kami bangun harus pagi kemudian langsunng membersihkan tempat tidur, pulang sekolah langsung pulang jangan dulu pergi bermain. Sedangkan untuk batasan pergaulan kami terserah mau berteman dengan siapa saja).[[73]](#footnote-73)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dengan bapak HZ orangnya memang tegas dalam mendisplinkan anak-anaknya itu dilihat dari sikap anak-anaknya yang selalu mengiyakan dan menuruti semua aturan di rumahnya.[[74]](#footnote-74)

Selanjutnya bapak MD mengatakan:

“Ame aku ndisiplinkah anak luk ini me la petang ddide ndak ngibal agi nyangkaghlah keguma jangan galak dek tingat balik li bemain, mangke harus pacak melepat barut diwek, mbasuh piring pokok ee barang ide harus merapikah diwek. Me mbatsi die bekance aku nyerahkah ngai anak tula sak die dide macam-macam aku selaku jeme tue dikicik ii anak ngpe sangkane mangke dide mbuat masalah ndek die empok ngai jeme lain”(saya mendisiplinkan anak-anak saya dengan cara kalau sudah sore waktunya pulang jangan masih keluyuran bermain di luar sampai lupa waktu karena bermain, harus bisa merapikan barang-barangnya sendiri seperti melipat pakaian dan mencuci baju sendiri. Kalau batasan pergaualan saya memberikan kebebasan kepada anak saya selama pergaulan yang ia lakukan itu baik serta tidak merugikan dirinya sendiri dan saya memberikan pengertian kepada anak ada beberapa prilaku yang tidak boleh dilakukan karena itu tidak baik untuk dirinya dan tentunya saya sendiri”.[[75]](#footnote-75)

Selanjutnya pernyataan dari AY anak dari bapak MD mengatakan:

“Me ndisiplinkah luk balek dide boleh petang ige ngai harus pacak merapikah barang sendiwek luluk nyabun harus pacak dide ndak di sabunkah agi. Paling me dang kumpul-kumpul bak ngcik ngape sangakan ade batasan di ghuma mangke kami terti mane ndek iluk ngai dide kami gawekah” (kalau mendisiplinkan misalnya seperti pulang ke rumah tidak boleh terlalu sore dan kami harus bisa merapikan barang pribadi kami misalnya mencuci pakain sehingga tidak perku lagi dicucikan kemudian saat kita berkumpul bersama bapak akan memberikan nasehat apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak perlu kami lakukan).[[76]](#footnote-76)

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dengan bapak MD pada saat wawancara memang sudah memperhatiakn anak-anaknya mulai dari hal kecil seperti bangun pagi, mencuci pakaian. Akan tetapi untuk pergaulan yang penulis lihat bapak MD memberikan batasan kepada anak-anaknya akan tetapi pergaulan anaknnya cukup bebas.[[77]](#footnote-77)

Selanjutnya bapak FD mengatakan:

“Me ndisiplinkah anaktu harus sandi kecik mangke die pacak idup mandiri ape lagi mak ini be endung adak agi jadi dek tau dide harus mandiri luk mbersihkah kamar, bemasak, nyabun diwek. Me pergaulan ee teserah paling kukiceki bae mane ndek dek boleh ngai dide ndek penting dide nakal” (mendisiplinkan anak itu harus ditanamkan sejak usia dini supaya ia bisa menjadi anak yang mandiri apalagi dia tidak memiliki ibu jadi ia harus bisa jadi anak yang disiplin dan mandiri. Harus bisa mencuci sendiri, merapikan kamarnya dan harus bisa masak untuk dirinya sendiri. Kalau batasan pergaualan saya hanya memberikan nasehat mana yang baik dan mana yang tidak baik sehingga anak saya tau bagaimana cara memilih pergaulan yang baik. Terserah anak saya mau bergaun dengan siapa saja yang penting ia tidak melakukan tidak yang buruk dan merugikan orang lain.”[[78]](#footnote-78)

Selanjutnya pernyataan dari ZEN anak dari bapak FD mengatakan bahwa:

“Sandi kecik pas umak ngai bak belum bepisah kami la diajung begawe sughang luk bemasak kami harus pacak, mbersihkah ghuma, nyabun. Me luk pergaulan teserah kami lagian bak kekebun saje jadi dide pule kah kinakinye benagh kami bekance ngai sape bae paling bak ngicek cakagh kance ndek iluk” (dari kecil waktu ibu dan bapak belum berpisah kami sudah dibiasakan untuk melakukan hal-hal sendiri sepeti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Sedangkan untuk masalah pergaulan terserah kami bapak saya juga sibuk bekerja jadi dia tidak terlalu memperhatikan bagaimana pergaulan kami tetapi ia memberikan nasehat untuk berteman dengan orang yang baik).[[79]](#footnote-79)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada saat wawancara dengan bapak FD memang menerapkan aturan kepada anak-anaknya dimulai sejak usia dini terbukti anak-anaknya cukup mandiri dari yang penulis lihat secara langsung sedangkan untuk pergaulan tidak terlalu memberikan batasan.[[80]](#footnote-80)

Selanjutnya bapak MAY mengatakan:

“Ai tuape me aku ndisiplinkah anak dighumani ade aturan luk bangun tidok akap-akap mangke sembayang subuh, mbersihkah badah tidok, udemtu me dang ngibal la petang baliklh jangan lahkh maghrib lum kina balik. Me pergaulan harus milih mane kance ndek iluk ngai dide mangke dide merusak masa depane.me aku becerite pengalaman pergaulan gi bujang dulu ape lagi anak beendung dide agi, jadi takut anak kele salah bekance. (saya mendisiplinkan itu harus ada aturan di dalam rumah kalau bangun tidur itu harus pagi-pagi sholat shubuh langsung membereskan tempat tidur, saat bermain jangan samapai lupa waktu kalau sudah sore waktunya pulang jangan sampai sudah hampir maghrib belum pulang. Dan dalam pergaualan harus memilih mana pergaulan yang baik dan tidak supaya tidak terlibat dalam pergaualan bebas yang dapat merugikan masa depan anak saya. Saya memberikan penjelasan dengan cara menceritakan pengalama-pengalaman masa muda saya dulu apalagi anak saya tidak memiliki ibu. Jadi saya khwatir anak saya salah dalam bergul.”[[81]](#footnote-81)

Selanjutnya pernyataan dari AH anak dari bapak MAY mengatakan bahwa:

” Luk itulah di ghumatu ade aturan me balik ngibal jangan petang ige mekh balik petang antakah pegi ngcik menke bak di pagehan ngai gi akap bangun sembayang subuh, me pergaulan kate bak ku milih annye ku aukah bae ame aku bekance ngai sape kina.( seperti itulah kalau di rumah ada aturan kalu pulang tidak boleh terlalu sore seandaikan akan pulang sore sebelum berangkat pamit kalau saya akan pulang sore supaya bapak tidak khawatir, bangun harus pagi-pagi langsung solat subuh. Sedangkan pergaulan bapak memberikan batasan akan tetapi saya meng iyakan saja saya berteman dengan siapa saja).[[82]](#footnote-82)

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lihat bahwa bapak MAY memang memberikan peraturan dirumah seperti harus pulang tepat waktu dan untuk pergaulan bapak MAY memang sudah memberikan batasan kepada anak-anaknya akan tetapi yang penulis lihat anak-anaknya tidak membatasi pergaulan mereka, meraka berteman dengan siapa saja.[[83]](#footnote-83)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari aspek *control (pengaturan)* dapat diperoleh bahwa orangtu tunggal sudah menerapkan peraturan dari rumah mulai dari bangun pagi, mengerjakan sholat, mengatur waktu kapan waktu belajar dan bermain serta harus bisa hidup mandiri dikerenakan orang tua yang tidak lengkap. Sebagian orang tua sudah menerapkan batasan dalam pergaulan dan sebagian lagi tidak terlalu memberikan batasan pergaulan kepada anaknya dikarenakan kesibukan mereka yang harus menjalankan dua peran sekaligus serta harus mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari, asalkan anak masih dalam lingkungan yang baik serta tidak merugikan dirinya dan orang lain.

1. *Communication* (komunikasi), ditandai dengan orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai standar aturan, hadiahatau hukuman yang dilakukan kepada anak, misalnya mengajari anak untuk hidup mandiri, mengajak anak untuk berkomunikasi supaya hubungan anak dengan orang tua berjalan dengan baik dan memberikan nasehat-nasehat yang baik.

Seperti yang diungkapkan bapak RL:

“Taroklah jarang me ngobrol-ngobrol ngai anak apelagi luk itu la rande ghapatlag begawe palingan kami galak ngobroltu pas dang santai misale aghi malam sambil nonton tv, sambil nonton tadi ngobrol-ngobrol ngai anak nasehatinye, becerite na sambilan beverite tadi sekalian aku ibarate ngicik ii anak ngape sangkan ade aturan di ghuma kah ndek kebaikan anak tula, ame luk hadiah tarokalah dekkelah aku aannye me ngukum anak pasti ade aku marah ngai anak ame die salah annye, me ngajung anak mandiri paling aku ngajung anak beghani tape-tape begawe harus pacak sughang ape luk ini be endung adak agi ni”(membangun komunikasi dengan anak saya sebagai orang tua tunggal bisa dikatakan komunikasi saya dengan anak-anak tidak begitu akrab karena saya sibuk mencari nafkah untuk hidup sehari-hari biasanya saya membangun komunikasi dengan anak di waktu-waktu santai seperti saat nonton tv di malam hari itu saya mulai berbicara dengan anak-anak saya. Saya mulai berbincang-bincang dengan ana-anak memberikan nasehat-nasehat mendengarkan cerita anak dan lain sebagainya disaat itu saya memberikan penjelasan kepada anak kenapa harus ada aturan di rumah untuk kebaikan mereka sendiri. Selain itu saya tidak memberikan hadia kepada anak-anak saya tapi kalau hukuman itu ada jika anak saya melakukan perbuatan yang salah supaya ia bisa bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, saya melatih kemandirian anak dengan cara ia harus berani melakukan apa-apa sendiri apalagi ia hannya memiliki sorang ayah dan tidak memiliki ibu).[[84]](#footnote-84)

Sama halnya dengan yang diungkapkan MA anak dari bapak RL:

“Me ngobrol-ngobrol galakan di ghuma malam panke kumpul sambil nonton tv mulak i bapak kami becerite ngejuk nasehat ngpe sangkan ade gawe ndek dide di ajunng, dek kelah bak ngejuk hadih annye ame marah ngapat die tape aku kadangan dide nurut tape katenye ame melatih mandiri bak ngajung dimane kina jarus beghani jangan penakut” (kalau berkomunikasi di rumah pada waktu malam hari sambil nonton tv mulai membuka obrolan seperti bercerita, memberikan nasehat kalau memberikan hadiah bapak tidak pernah akan tetapi kalau marah sering karena saya jarang menuruti apa kata bapak, sedangkan untuk melatih kemandirian bapak menuntut kami untuk berani jangan penakut).[[85]](#footnote-85)

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lihat bahwa bapak RL sudah mengajak anaknya untuk berkomunikasi tetapi hanya diwaktu-waktu tertentu saja karena bapak RL sibuk bekerja jadi waktu komunikasi dengan anak agak kurang, sedangkan dari yang penulis amati bapak RL juga tidak memberikan hadiah kepada anak hanya memberikan uang untuk kebutuhan sehari-hari.[[86]](#footnote-86)

Selanjutnya dari pernyataan bapak HZ:

“Ee me ngcek ngai anak tiap aghi ngicek anye me ngcik ndek penting agak jarang maklum aku begawe saje baliklah la malam payah langsung tidok jadi agak kurang me ngobrol-ngobrol ank ankan, dek kelah aku ngjukh hadih paling dapay duit lebih di enjukkh ngai anak teserahlah die ndak mebli tape kina, me human pasti ade itu me die dang dide nurut bae annye. Ame melatih mandiri anakku tarokala mandir karne endung la dek bie jadi la biase sagele gawetu die diwek ai la besak die la keruan luk mane keadaan jeme tue”(ee kalau komunikasi dengan anak saya kurang terlalu sering berkomunikasi paling kalau ada hal-hal penting saja saya berbicara dengan anak, karena saya sibuk bekerja siang saya bekerja dan malamnya saya langsung istirahat jadi komunikasi dengan anak agak kurang, saya juga tidak memberikan hadiah kepada anak saya paling saya kalau ada rezeky lebih baru membelikan apa yanga anak saya inginkan kalau bentuk hadiah saya tidak memberikan itu, jikalau hukuman orang tua pasti akan menghukum anaknya jika ia melakukan kesalahan. Anak saya terbiasa hidup mandiri apalagi ia tidak memiliki ibu jadi anak saya paham akan kondisi keluarga tanpa saya memberikan penjelasan.)[[87]](#footnote-87)

Seperti yang diungkapkan AM anak dari bapak HZ:

“Jarang me ngicek-ngicek ngai bak die sibuk kekebun saje,me ngenjuk hadih dek kelah paling di enjuk duit tesetah kami ndak menli tape b me marah ghapat me kami dide nurut bae, mandiri aseku la mandiri ape lagi umak la pegi jadi dide tau die harus mandir” (tidak terlalu sering berkomunikasi karena bapak sibuk pergi ke kebun, kalau hadiah tidak pernah hanya diberi uang untuk membeli apa yang kami inginkan. Sedangkan hidup mandiri sudah saya lakukan apalagi ibu sudah pergi jadi harus bisabersikap mandiri).[[88]](#footnote-88)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dengan bapak HZ ia memang sudah berusaha membangun komunikasi dengan anaknya akan tetapi jarang dilakukan karena bapak HZ sibuk mencari nafkah dan lagi yang bapak hz juga tidak memberikan hadiah kepada anak hanya memenuhi kebutuhan anak saja.[[89]](#footnote-89)

Selanjutnya bapak MD mengatakan:

“Ne aku jarang ngicek ngaianak paling ndek penting-penting bae luk nasehati atau nunjuk ii anak, me ngejuk hadiah taruklah dek kelah jarang pule lagian me hukuman dide pule paling ku tanyei anak luk die balik la kepetangan tanyei ngape sngakan balik petang sandi mane di kicik i kali agi jangn petang nagh balik, peraturanghuma ee misal e sembayang jangan di tinggalkah bemain gila annye sembayang. Me melatih kamandirian anak anak harus pacak bagawe sughang karne dek selamenye aku pacak nolong die (saya tidak begitu bisa membangun komunikasi dengan anak saya hanya menyampaikan hal-hal penting saja kepada anak tidak terlalu sering berkomunikasi paling saya hanya memberikan nasehat atau mengarahkan anak saya itu saja. Kalau memberikan hadiah atau penghargaan tidak juga karena tidak terbiasa kalau hukuman misalnya anak saya pulangnya terlalu sore paling saya tanya dari mana selanjutnya saya bilang besok-besok jangan pulang terlalu sore lagi. Peraturan saya biasanya menjelaskan beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak saya seperti jangan sampai lupa waktu kalau sedang bermain serta saya melatih kemandirian anak dengan cara harus berani melakukan hal-hal tertentu secara sendiri karena tidak selamanya saya sebagai orang tua bisa selalu mendampingi anak saya.”[[90]](#footnote-90)

Seperti yang diungkapkan AY anak dari bapak MD:

“Palingan sesekali galak ngbrol ngai bak itu paling pas die ngicek ii kami, me hukuman luk aku galak balik kepetangan na itu la pasti marah melah kene marah paling di kicik ii jangan di ulangi annye kadangan masih ngulang agi, me mandiri palingan di ajung ghani” (hanya sesekali berkomunikasi misalnya pada saat memberikan nasehat, sedangkan hukuman saya suka pulanya sore jadi dimarah akan tetapi besoknya-besoknya masih pulang sore sedangkan untuk hidup mandiri).[[91]](#footnote-91)

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan bahwa bapak MD sudah membangun komunikasi dengan anak-anaknya tetapi hanya yang penting-penting saja komunikasi yang dilakukan tidak terlalu sering hanya seperlunya saja dan ia juga tidak memberikan hadia kepada dalam bentuk barang kepada anak-anaknya.[[92]](#footnote-92)

Selanjutya bapak FD mengatakan:

“Agak kurang me komunikasi ngai anak agak dek tau aku ndak luk mane ngobrol nagi anak tu mane pule sibuk begawe balik la petang bghadu kudai antakh mandi ame ade naka cerite tape bae kegiatan sghini.me hadih jarang me ade duit lebih di enjjukh nga anak kalu ade tuk ndak dibelinye, me hukuman aku langsung marah ame dide nurut, melatih kemandirian ai tuape nanti endung bapang la pisah jadi la biase ank idup mandiri” (membangun komunikasi dengan anak saya kurang bisa mengukapkannya hanya saja saya kalau pulang dari bekerja saya biasanya istirahat sebentar sebelum mandi kalau ada anak saya biasnya kami bercerita-cerita mengenai aktivitas apa saja yang dilakukan hari ini. Kalau memberikan hadia saya itu kalau lagi ada rezeki lebih kadang-kadang saya berikan uang lebih untuk membeli apa yang anak saya butuhkan sedangkan hukuman saya langsung memarahi anak jika ia melakukan kesalahan. Melatih kemandirian anak karena faktor saya orang tua tungga jadi anak saya sudah terbiasa hidup mandiri).[[93]](#footnote-93)

Seperti yang diungkapkan ZEN anak dari bapak FD:

“Jarang ngobrol ngai bak, me hadiah dek kelah pule adelah di enjuk duit lebih kadangan, me dide nurut langsung kene marah me mandiri dek tau dide harus mandiri me umak masih ade dulu biasnye umak gale gawekah mak ini tpakse harus aku” (agak kurang kalau ngbrol dengan bapak, tidak pernah diberi hadiah hanya diberi uang lebih itupu kadang-kadang, saya kalo salah itu langsung dimarah, kalo untuk hidup mandiri mau tidak mau harus bisa hidup mandiri apalagi semenjak ibu tidak ada biasanya dilakukan ibu sekarang harus bisa saya sendiri yang melakukan).[[94]](#footnote-94)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada dasarnya bapak FD sudah melakukan komunikasi dengan anak-anaknya akan tetapi hanya seperlunya saja sedangkan memberikan hadiah yang penulis lihat bapak FD belum melakukanya.[[95]](#footnote-95)

Selanjutnya pernyataan MAY:

“aku ngajak anak komunikasitu pangke makan malam ngai udem makan sambil nonton ngobrol-ngobrol luk kegiatan seaghi-aghi tula naame aku luk itulah komunikasi ngai anak jarang pule anye palinng sesekali, hadiah dek kelah aku paling tape die ndak ee ku enjuk, me hukuman akulansung kumarah ii ame melawan ngai aku, me ngajari idup mandiri aku ngajung anak segale gawe me pacak sghang dek ngape karne didekh ade saje jeme nolong” (Cara saya membangun komunikasi dengan anak-anak itu pada saat kami makan malam atau setelah makan malam sambil nonton tv biasanya kami berbincang-bincang mengenai kehidupan sehari-hari begitulah cara saya membangun komunikasi dengan anak-anak dan itu juga tidak terlalu sering kami lakukan karena kesibukan masing-masing. Kalau memberikan hadia saya jarang memberikan itu kepada anak paling saya hanya memberikan apa yang anak saya mau, sedangakan kalau hukuman saya langsung marah dengan anak jika sikap yang ia lakukan bertentangan dengan apa yang saya inginkan. Melatih kemandirian anak saya membiasakan anak untuk hidup serba bisa jangan terlalu bergantung dengan orang lain apalagi ia ditinggalkan dengan ibunya).[[96]](#footnote-96)

Seperti yang diungkapkan AH anak dari bapak MAY:

“Pas kami santai sambil nonton mulak i kami becerite nasihati, nanye tape gawe sghini annye jarang pule paling adelh sesekali kadang aku langsung masuk kamar maih hp, hadih jarang paling ditanyei ndak tape dibelikah langsung, langsung kenemarah me mandiri bak galak ngcek ii base iduptu me pacak harus serba bisa dide ndak basikah mintak tolong ngai jemetu”(waktu santai nonton tv bapak mulai berkomunikasi sperti memberikan nasehat, menanyakan apa saja kegiatan hari ini tapi jarang saya biasanya langsung masuk kamar main hp, langsung dimarah bapak saya suka bilang seperti ini hidup itu harus serba bisa sendiri jangan terlalu bergantung dengan orang lain).[[97]](#footnote-97)

Berdasarkan hasil obeservasi yang penulis lakukan dengan bapak MAY ia memang melakukan komunikasi dengan anak-anaknya akan tetapi hanya waktu-waktu tertentu saja ia melakukan komunikasi secara intens sedangkan memberikan hadia belum dilakukan oleh bapak MAY.[[98]](#footnote-98)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari aspek *communication* (komunikasi) dapat dilihat bahwa ayah sebagai orang tua tunggal ada membangun komunikasi dengan anak-anaknya seperti menyampaikan hal-hal penting saja kepada anak-anaknya, dan untuk pemberian hadiah dalam bentuk barang ayah tunggal tidak melakukannya, akan tetapi memberikan pengahargaan dalam bentuk pujian, perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya, sebaliknya ayah akan memberikan hukuman kepada anak-anaknnya jika anaknya tidak mengikuti peraturan rumah. Anak-anak dari ayah orang tua tunggal terbiasa hidup mandiri karena kondisi keluarga yang tidak lengkap.

1. **Sajian Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu:

1. Faktor Internal seperti bagaimana pengalaman masa lalu bisa mempengaruhi pola asuh, kepribadian orang tua, nilai-nilai agama yang di anut dan waktu berkomunikasi. Berikut hasil wawancara dengan informan.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak RL:

“Bepengaruh nagh ngai aku luk mane mbesak ii anak karne didikan jeme tue melekat nagh ngai aku itulah aku ndidik anak same luk jeme tueku ndidik aku madak ee, me kepribadian ade pengaruh e aku jemenye tegas mane rengis jadi anak langsung nurut tape ndek ku kicekh ngai die mane ndek boleh ngai dide, apelagi nian agama anaktu nurai jeme tuenye ame jeme tuenye sembayang die sembayang pule anye me jemetunye dek sembayang luk mane nian anak. Anye waktu aku begawe ngai komunikasi ngai anak agak kurang aku begawe cakagh makan itulah waktu ngai anaktu gi diket” (sangat mempengaruhi saya dalam memberikan pengasuhan kepada anak karena didikan orang tua dalam mendidik saya sangat membekas pada diri saya karena itulah dalam mendidik anak saya, saya masih menerapkan apa yang orang tua pernah ajarkan kepada saya. Dan dengan kepribadian saya tentunya cukup memberikan pengaruh terhadap anak-anak saya, saya orangnya cukup tegas dalam mendidik anak. Dengan ketegasan saya dalam mendidik anak maka anak-anak saya akan langsung menuruti apa yang saya katakan dan anak-anak saya tau apa saja yang di perbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam keseharianya, apalagi agama sangat mempengaruhi dalam memberikan pola asuh kita orang tua menjadi contoh bagi anak dalam memberikan pengajaran tentang agama kalau kita sendiri tidak melaksanakan sholat maka anak kita akan mencontoh orang tuanya tidak melaksanakan sholat. Akan tetapi waktu saya bekerja dan memberikan pola asuh sangat mempengaruhi kebersamaan saya dengan ank-anak, saya terkdang terlalu sibuk dalam mencari nafkah sehingga waktu bersama anak-anak itu sangat kurang).”[[99]](#footnote-99)

Selanjutnya pernyataan dari MA anak dari bapak RL mengatakan:

“Entah pule dide keruan nian aku ame itu bapak tula ndek ngasekanye. Me sifat e ade ngaruh ngai aku bak jemenye rengis luk itulah akuni mudah nagh pule marah, bakku jemenye agak tegas jadi didikan dietu tegas me ngai anak-anak e, ame agama luk itulah bapak rajin ibadah anye me aku sembayang lum lime waktu ful kadang-kadang, ee me waktu bagawe bepengaruh luk aku ade kesibukan bak kekebun saje” (kurang paham saya karna yang bisa merasakan itu hanya bapak, sedangkan kepribadianya berpengaruh bapak orangnya pemarah jadi saya memiliki sifat yang cukup tinggi emosinya dan juga bapak saya orangnya cukup tegas dalam mendidik anak, tetapi untuk agama bapak saya memeang rajin beribadah hanya saja saya kurang seperti mengerjakan sholat lima saya belum ful, ee sedangkan waktu bekerja berepengaruh apalagi kami sibuk dengan kesibukan masing-masing).[[100]](#footnote-100)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis waktu bapak RL terlalu sibuk sehingga kebersamaan dengan anak itu kurang apalagi yang penulis lihat meraka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing jarang terlihat kebersamaan antara anak dan bapak serta dari kepribadiannya bapak RL cukup tegas begitupun dengan agama yang penulis lihat bapak RL juga sering sembayang berjamaah di masjid.[[101]](#footnote-101)

Selanjutnya bapak HZ mengatakan:

“Aulah ade pengaruhe ngai kau ngasuh anak karne aku belajagh sandi jeme tueku tulah luk aku sandi kecik la di ajung belajagh ngaji, luk itulah pule aku ngai anaku. Me sifat ade karen anakku agak mirif ngai aku sifat e, aku jemenye santai jadi sifat ku luk ini dide pule sulit ngasuh ank, luk itulah pule ngai agama sangat mempengaruhi karne anak nurai jeme tunye luk ini me aku sembayang anakku mikut pule sembayang me aku didesembayang die dide pulekah sembayang, annye aku sibuk begawe saje jadi agak kurang ade waktu ngai anak rombongan sibuk pule ngai gawehe masing-masing”(tentu ada pengaruhnya pada diri saya dalam memberikan pola asuh kepada anak karena saya belajar dari orang tua saya bagaimana cara mendidik anak dengan baik contohnya orang tua saya mengajarkan saya belajar mengaji sejak usia dini. Begitupun dengan saya, saya menerapakan pola asuh yang sama kepada anak-anak saya. Kepribadian saya juga ada pengaruhnya terhadap anak saya karena sifat anak tidak jauh beda dari orang tuanya. Saya itu orangnya biasa-biasa saja jadi dengan kepribadian yang saya miliki dalam memberikan pola itu tidak terlalu sulit apa adanya saja saya memberikan pola asuh yang penting itu baik untuk anak-anak saya, dengan agama pastinya sangat mempengaruhi karena anak saya akan mencontoh sikap saya, tapi kalau waktu itu saya akui memang kurang kebersamaannya dengan anak karena faktor saya bekerja dan kesibukan anak masing-masing).[[102]](#footnote-102)

Selanjutnya pernyataan dari AM anak dari HZ mengatakan:

“ Entah pule dek keruan aku, me aku biase bae dide pule ngaruh ngai aku, me agama kami menau bapak tula me die sembayang kami pule me waktu jarang kami pacak kumpul bak kekebun saje” (tidak tahu saya, menurut saya biasa saja tidak terlalu mempengaruhi, sedangkan agama kami mencontoh ayah jika ia sholat maka kami juga akan melaksanakan sholat , kalau waktu kami jarang ada waktu untuk berkumpul karena bapak selalu pergi kekebun).[[103]](#footnote-103)

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan waktu bapak HZ terlalu sibuk bekerja sehingga jarang terlihat kebersamaan dengan anak-anaknya dikerenakan kesibukanya begitupun dengan agama sangat memberikan pengaruh karena anak-anak dari bapak HZ mencontoh prilaku agama bapaknya. Jadi waktu-waktu tertentu saja bapak HZ bisa bersama anak-anaknya.[[104]](#footnote-104)

Sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh bapak MD:

“ Dek pule ngaruh ngai aku sangkane aku madak e dide tinggal ngai jeme tue annye ngai mamangan jadi aku ngasuh anak lain ngai care jeme tueku ngasuh lagian aku dide lame sguma ngai endung bapangku, careku ngasuh anak menau mamangan tula jmenye disiplin, anye me ksifat dek ngaruh ngai anak-anaku aku ngasuh anak intinye iluk,aku me pacak tape ndek anak endak ee aku pacak ngenjuk ee, luk itulah pule agama anak nurai jemetunye mangkenye harus iluk ngajari anak mangke iluk pule hasile, me waktu memang agak dikit kami besame ngai anak aku sibuk begawe ank sekolah jadi jarang ade waktu luk itulah keluarge kami”(tidak terlalu mempengaruhi karena saya tidak tinggal dengan orang tua saya melainkan dengan paman saya jadi saya dalam memberikan pola asuh itu berbeda dengan orang tua saya karena saya tidak terlalu lama tinggal dengan orang tua. Akan tetapi saya mendidik anak saya menerapkan ajaran dari paman saya orangnya yang cukup disiplin dalam berbagai hal. Kalau dengan kepribadian saya itu tidak ada pengruhnya terhadap anak-anak saya, saya memberikan pengasuhan kepada anak pastinya dengan yang baik-baik apa yang anak saya butuhkan sebisa mungkin saya penuhi. Begitupun dengan agama karena anak kaan cenderung mengikuti ajaran dari orag tuanya kalau saya tidak mencontohkan pengajaran yang baik maka dampaknya pasti akan buruk pada anak saya. Sedangkan faktor waktu saya akui memang sedikit kurang kebersamaan dengan anak-anak karena kesibukan masing-masing, saya bekerja dan anak saya sekolah kami juga tidak terlalu sering meluangkan waktu bersama karena bigutulah cara keluarga kam)i.”[[105]](#footnote-105)

Selanjutnya ungkapan AY anak dari bapak MD mengatakan:

“Dek keruan aku, anye me waktu bepengaruh tape bak bagawe aku sibuk pule mane jarang pule kami kumpul-kumpul, me agama pule” (tidak tahu, sedangkan waktu bekerja mempengaruhi karena bapak saya sibuk bekerja begitupun saya dan kami juga jarang kumpul bersama termasuk agama).[[106]](#footnote-106)

Berdasarkan hasil obervasi yang penulis lakukan dengan bapak MD waktu yang dimiliki oleh bapak MD untuk anak-anaknya terlalu sedikit karena ia sibuk bekerja dan anak-anaknya juga sibuk dengan pekerjaannya masing-masing jadi kebersamaan antara ayah dan anak agak kurang begitupun dengan agama.[[107]](#footnote-107)

Selanjutnya bapak FD mengatakan:

“ Mempengaruhi nian ngai aku ngasuh anak karne didikan jeme tueku ame kateku la jadilah jadi aku balajagh sandi sanelah luk mane care ndidik anak, me sifat aku jemenye santai anye agak tegas jadi dide pele ngaruh ngai anakku luk itulah pule aku, karne itulh karakterku luk ini jadi aku ngajari anaktu die harus keruan mane ye dek boleh digawekah ngai dide, me agama adelah pengaruhe ngai anak aku ndak anaktu dek kelah niggalkah sembayang jadi mulai sandi aku kudai sembayang lime waktu mangke anaktu nurai apelagi sembayangtu tiang agama ,e waktu la jadilah annye masih kurang tape sibuk ngai gawehan di kebun nye masih di sempat-sempatkah komunikasi ngai anak pas balik begawe me dide pas kumpul-kumpul”(sangat ada pengaruhnya terhadap saya dalam memberikan pola kepada anak-anak karena didikan orang tua menurut saya sangat baik jadi saya belajar dari orang tua saya bagaimana mendidik anak dengan baik, kalau kepribadian saya itu orangnya santai-santai saja namun sedikit tegas jadi pengaruhnya terhadap anak tidak terlalu mempengaruhi begitupun dengan saya sendiri. oleh karena itu dengan kepribadian yang saya miliki maka saya mengajarkan anak saya dengan cara meraka harus tau batasan mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh, sedangkan agama juga memiliki pengaruh terhadap anak-anak saya saya ingin anak saya selalu mengerjakan sholat lima waktu maka dari itu saya harus lebih dulu menerapkan sholay lima waktu apalagi sholat merupakan kewajiban kita sebagai umat muslim, sedangkan waktu saya itu ada untuk anak-anak akan tetapi masih kurang kebersamaan dengan anak-anak dikarenakan saya sibuk bekerja tetapi masih masih ada waktu untuk sekedar mengobrol dengan anak-anak setelah saya pulang kerja atau saat kami kumpul bersama-sama).[[108]](#footnote-108)

Selanjutnya pernyataan ZEN anak dari bapak FD mengatakan:

“ Entah dek keruan aku, me waktu ade pengaruhe tape jarang kami ngicek ngai bapak, me agama aku la ghapat dikicik i sembayang anye aku kadang semabyang kadang dide.“(tidak tahu, sedangkan waktu mempengaruhi karena kita jarang berkomunikasi, kalau soal agama saya sudah dinaseahti yang baik seperti melaksanakan sholat akan tetapi saya kadang-kadang melaksanaka sholat).[[109]](#footnote-109)

Jadi berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan bapak FD sudah meluangkan waktu untuk anak-anaknya akan tetapi belum secara maksimal karena kesibukanya sehinga kebersamaan dengan anak-anaknya agak kurang sedangkan dari segi agama yang penulis lihat bapak FD sudah memberikan contoh untuk anak-anaknya melaksanakn sholat akan tetapi untuk melaksanakan itu ada di anak-anaknya mau atau tidak.[[110]](#footnote-110)

Selanjutnya MAY mengatakan bahwa:

“Aulah ade pengaruhe ngai aku ngasuh anak aku nginak jeme tue tulacare ndidik anak karne sandi senelah aku belajagh luk mane care ndidik anak ndek baik, me sifatku dide pule ngaruh ngai anaku anye lingkungan cukup ade pengaruhe ngaianakku mane akuni jeme rengis jadi anaku jemenye mudah pule emosian, me agama aku la ngajari anak mane ndek iluk ngai dide teserah die ndak nurut ape dide, mewaktu bepengaruh nian aku sibuk begawe anak sibuk masingn-masing pule anye masih disempatkah kumpul” (iya ada pengaruhnya karena dalam memberikan pola asuh dengan anak saya belajar dari didikan orang tua saya karena dari merekalah saya bisa belajar bagaimana cara mendidik anak dengan baik, dengan kepribadian yang saya miliki tidak terlalu berpengaruh terhadap anak-anak saya karena lingkungan meraka juga mempengaruhi mereka, saya itu orangnya akan agak pemarah jadi anak saya emosinya cukup tinggi. Sedangkan waktu bekerja saya itu tentu mempengaruhi saya dalam mendidik anak karena saya sibuk mencari nafkah, sedangkan agama saya sudah memberikan pengajaran mana yang baik dan mana yang tidak baik keputusan ada dianak mau mengikuti yang mana, anak-anak saya juga ada kesibukan sendiri tetapi masih ada waktu untuk bersama).[[111]](#footnote-111)

Selanjutnya ungkapan dari AH anak dari bapak MAY mengatakan:

“ Kurang paham aku yuk ade anye bak cerite luk mane die di asuh gi kecik madak e luk diajaghi ngaji kate bak, bangun akap, adelah siaftku ndek seragi ngai bak luk bak mudah marah akuni kadang-kadang muda nagh pule marah, mun agama menau bapang tula, me waktu kurang nian tape sibuk gale mane jarang pule kumpul paling sesekali sambil cerite “ (saya tidak terlalu paham yuk tetapi ayah saya pernah bercerita bagaimana nenek saya mendidik mereka misalnya seperti mengajarkan anak untuk belajar mengaji, bangun pagi-pagi yang seperti itulah yuk kalau kepribadian ayah saya itu tidak terlau mempengaruhi tetapi ada sedikit kepribadian ayah saya yang mirip yaitu emosi saya lumain tinggi.kalau agama meniru bapak saya sendiri, Sedangkan waktu sangat kurang yuk karena ayah sibuk bekerja paling sesekali kami kumpul bersama sambil mengobrol keseharian masing-masing.”[[112]](#footnote-112)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dengan bapak MAY dari segi agama bapak MAY sudah memberikan pengajaran yang baik namun keputusan ada pada anak-naknya dari segi kepribadian bapak MAY dominan tegas jadi anak-anaknya juga memiliki pribadi yang tegas, waktu kebersamaan dengan anak-anak memang kurang akan tetapi dari yang penulis amati mereka sudah meluangkan waktu untuk bersama meskipun ditengah-tengah kesibukannya.[[113]](#footnote-113)

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang telah dilakukan bahwa faktor internal mempengaruhi ayah dalam memberikan pola asuh kepada anak-anaknya karena meraka memberikan pengasuhan itu belajar dari pengalaman orang tua mereka sendiri sehingga mereka menerapkan pola asuh yang sama contohnya seperti mengajarkan anak untuk hidup mandiri.

Kepribadian yang mereka miliki itu tidak terlalu ada pengaruhnya hanya sebagian kecil yang mempengaruhi seperti kepribadian ayah yang memiliki omosi yang tinggi anak juga memiliki sedikit emosi yang tinggi. Kemudian faktor agama juga memberikan pengaruh ayah dalam memberikan pola asuh ia harus bisa mencontohkan perilaku agama yang baik kepada anak-anaknya contohnya seperti melaksanakan sholat dan sebagainya karena kalau ayah tidak memberikan contoh yang baik maka anak-anaknya juga akan berperilaku sama dengan ayah. Begitu juga dengan pengaruh waktu bekerja sangat mempengaruhi ayah dalam memberikan pola asuh karena terlalu sibuk bekerja sehinga waktu bersama anak-anaknya kurang.

* Faktor Eksternal (faktor dari luar):

Ekonomi, lingkungan sosial, dan jumlah anak yang dimiliki akan dilihat apakah mempengaruhi atau tidak dalam memberikan pola asuh. Berikut hasil wawancara dengan informan

Seperti yang diungkapkan bapak RL:

“Aulah sangat mempengaruhi apelagi luk akami buka jme be ade pas-pasan benagh cukup ndek menuhi kebutuhan anak ndek die endak e apelagi luk akuni sughang, gawehan tani cakagh nafkah sughang, faktor sosial bepengaruh nian ngai aku ngasuh anak karne ngape lingkungan didekh iluk saje jadangan ngenjukah dampak karuk pule ngai aku apelagi luk akuni la rande dek mudah ndak mbesak ii anak. Me jumlah anak dide bie pengaruhe besyukur aku ade anak” (iya sangat mempengaruhi dengan penghasilan saya yang pas-pasan saja tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan yang anak-anak inginkan apalagi saya seorang ayah tunggal yang pekerjaan sebagai petani dan hanya mencari nafkah sendiri. Faktor sosial juga sangat mempengaruhi saya dalam memberikan pola asuh karena di dalam sebuah lingkungan tidak selalu baik terkadang memberikan dampak yang buruk bagi kita apalagi saya sebagai orang tua tunggal tidaklah mudah dalam memberikan pengasuhan yang baik kepada anak-anak. sedangkan jumlah anak tidak memberikan pengaruh kepada saya malahan saya bersyukur dikaruniai anak).”[[114]](#footnote-114)

Selanjutnya pernyataan dari MA anak dari bapak RL mengatakan:

“Bepengaruh kamikan bukan keluarge beduit, me lingkungan sosial bepengaruh pule kadanga ade jeme galak ngicekkh kelurgae kami ndek dide lemak. Me agama luk itulah bapak rajin ibadah anye aku luk sembayang lum ame lime waktutu ful kadang-kadang” (mempengaruhi karena kami bukan dari keluarga yang berada, sedangkan lingkungan sosial sangat mempengaruhi karena terkadang lingkungan tempat saya suka membicarakan keburukan keluarga kami, tetapi untuk agamabapak saya memang rajin beribadah hanya saja saya kurang seperti mengerjakan sholat saya belum ful 5 waktu).[[115]](#footnote-115)

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan dengan informan RL memang kondisi ekonomi meraka sangat mempengaruhi ayah dalam memberikan pola asuh karena seperti bapal RL ia tidak bisa setiap saat bisa memenuhi apa yang anak-anaknya inginkan, sedangkan lingkungan sosial sangat mempengaruhi seperti masyarakat kadang ada yang merespon baik keluarga ini serta ada juga yang memberikan respon negatif seperti mengatakan ibunya kurang baik sehingga memberikan damapak yang negatif terutama anak. sedankang jumlah anak sama sekali tidak memberikan pengaruh dalam memberikan pola asuh.[[116]](#footnote-116)

Selanjutnya HZ mengatakan bahwa:

“Oy jelas bepengaruh apeagi akuni gwehanburuh tani pengahsilan cukup ndek kebutuhan seaghi-aghi kadangan dek tau ndak nuruti gale kekendaan anak ndek engkok bae lagi dek cukup. Me lingkungan sosial ade pengaruhe ngai aku ngenjukah pola asuh karne adendek dide keruan lingkungan tuu ngejuk dampak iluk ape karok ngai anak aku sibuk begawe jadi dide tau ndak nginak ii anak saje. Me jumlah anak dide bie pengaruh ee ngai aku” (ohh jelas sangat mempengaruhi apalagi pekerjaan saya hanya seorang buruh tani seperti ini penghasilan cukup untuk kebutuhan sehari-hari kadang saya tidak bisa memenuhi semua kebutuhan yang anak saya inginkan kebutuhan saya sendiri kadang-kadang tidak tercukupi, sedangkang lingkungan sosial juga mempengaruhi dalam memberikan pengasuhan karena saya tau tidak semua lingkungan itu bisa memberikan dampak yang positif apalagi saya sibuk dalam mencari nafkah jadi saya tidak bisa sepenuhnya mengontrol anak-anak saya untuk selalu bersikap baik. Kalau jumlah anak tidak ada pengaruhnya terhadap saya dalam memberikan pola asuh).[[117]](#footnote-117)

Selanjutnya pernyataan AM anak dari bapak HZ mengatakan:

“Au bepengaruh kamikan jeme buntu, lingkungan sosial bepengaruh kadang jeme ade ndek iluk ade ndek dide,” (iya berpengaruh karna kami bukang orang mampu, lingkungan sosial berpengaruh karena orang ada yang baik dan ada yang tidak).[[118]](#footnote-118)

Bedasarkan observasi yang dilakukan penulis dengan bapak HZ mereka memang ekonomi mereka kurang serta lingkungan tidak selalu memberikan dampak yang posotif bapak HZ juga tidak bisa setiap saat bisa mengontrol anak-anaknya karena sibuk mencari nafkah sedangkan jumlah anak sama sekali tidak menjadi masalah bagi HZ dalam memberika pola asuh kepada anak-anaknya.[[119]](#footnote-119)

Selanjutnya bapak MD mengatakan:

“Bepengaruh nian me ekonomi me kite jeme ade juge lemak benagh ndak mbeli tape kina ade, annye kah makmane agi diwek tani peghasilan pas-pasan cukupkh ndek makan bae dide tau ndak menuhi kebutuhan anak, me lingkungan sosial bepengaruh nian ngai kau ngasuh anak apelagi ndek perkemabangane karne biase endunge ndek beperan penting dalam memberikan pendidiakn ngai anak anye luk manekah agi aku bapange sughang agi sibuk begawe pule ncakagh makan jadi kurang ngenjukah perhatian nga anak ape lagi lingkuangan sosial besak pengaruhe bagi perekembangan anak aku dide tau setiap saat nginak ii tape ndek di gawekah ngai anak, nye me jumlah anak dide bie pengaruhe karne anaktu titipan sandi tuhan ndekharus kite jage, kite asuh leliluk” (tentu sangat mempengaruhi karena kalau ekomoni kita cukup kita bisa membeli apa saja yang kita butuhkan, tetapi apalah daya kita hanya seorang petani yang penghasilanya cukup untuk makan sehari-hari saja tidak selalu bisa memenuhi apa yang anak inginkan. Sedangkan lingkungan sosial sangat mempengaruhi dalam memberikan pola asuh apalagi untuk perkembangan anak karena biasanya seorang ibulah yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan pada anak akan tetapi disini saya sebagai ayah yang berstatus orang tua tunggal dimana saya terlalu sibuk mencari nafkah sehingga kurang berperan dalam memberikan perhatian pada anak apalagi lingkungan sosial sangat memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan anak dan saya tidak bisa selalu memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh anak-anak saya. Sedangkan jumlah anak tidak memiliki pengaruhnya bagi saya karena anak adalah titipin dari yang maha kuasa yang harus kita jaga dan rawat dengan baik.”[[120]](#footnote-120)

Selanjutnya pernyataan dari AY anak dari bapak MD mengatakan:

“ Au bepengaruh apelagi luk kami bukan jeme beduit jadi dide tau segale ndak di beli, me lingkungan sosial bepengaruh” ( iya memberikan pengaruh karena kami bukan orang mampu yang bisa membeli apa saja yang kami inginkan,lingkungan sosial bepengaruh).[[121]](#footnote-121)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dengan bapak MD dilihat secara langsung memang ekonomi meraka kurang, lingkungan sosial juga bebas bapak MD juga tidak bisa setiap saat memperhatikan apa yang anak mereka lakukan terkadang tetangga meraka suka memberikan dampak yang negatif. namun untuk faktor jumlah anak sama sekali tidak memberikan pengaruh.[[122]](#footnote-122)

Selanjutnya bapak FD mengatakan bahwa:

“ Jelas sangat ade pengaruhe karne keruanlah luk mane kebutuhan ekonomi me ekonomi kite cukup ndak mbeli tape kina pacak kebutuhan anak sekolah tercukupi, luk itulah pule lingkungan sosial aku sibuk bagawe jadi dide tau ndak setiap saat meratikah anak saje apelagi aku sughang pule endung digek teghase nagh ngai anak me jeme tunye dek lengkap, tapi untuk jumlah anak dide bie pengatuhe” (jelas pengaruhnya sangat besar untuk saya karena kita tahu kalau kebetuhan ekonomi kita cukup kita bisa melakukan apa saja yang kita inginkan kita bisa memenuhi semua kebutuhan sekolah anak ataupun kebutuhan lainya, begitupun dengan lingkungan sosial karena kesibukan saya dalam bekerja tidak bisa setiap saat memperhatikan apa saja yang anak saya lakukan apalagi anak saya hanya hanya memiliki ayah tidak memilki ibu itu tentu sangat dirasakan oleh anak-anak saya karena tidak banyak orang yang memilki orang tua tunggal yang hanya memilki seorang ayah saja dan tidak mempunyai ibu seperti yang anak-anak saya alami. Namun untuk faktor jumlah anak sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap saya).[[123]](#footnote-123)

Selanjutnya pernyataan dari ZEN anak dari bapak FD mengatakan:

“Bepengaruh aku bae ngasekanye me ekonomi ghuma kami kurang,lingkungan sosial luk aku bebas pergaulanku bapak dide jurang pule meratikah luk mane pergaulan aku”[[124]](#footnote-124) ( berpengaruh saya sendiri sudah merasakan kalau ekonomi kami kurang, sedangkan lingkungan sosial seperti saya yang pergaulan cukup bebas dan bapak saya juga jarang memperhatikan bagaimana pergaulan saya).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan keluarga bapak FD memang ekonominya kurang apalagi ia hanya petani yang memilki penghasilan yang tidak menentu, sedangkan lingkungan sosial yang penulis lihat anaknya memang memilki pergaulan yang cukup bebas apalagi ayahnya tidak bidak bisa setiap saat mengontrol anak-anaknya karena sibuk bekerja sedangkan jumlah anak sama sekali tidak memberikan pengaruh bagi bapak FD.[[125]](#footnote-125)

Selanjutnya bapak MAY mengatakan:

“Aulah teghase nagh aku faktor ekonomi pengaruhe ngai aku ngasuh anak apelagi luk mak ini aghi panke corona tghase ngai aku dampak e karne luk peregean naik gale pemasukan gi diket jadi tepe ndek anak inginkah lum tau nurutinye mane ckagh sughang, mun faktor lingkungan sosial sagat mempengaruhi karne dide bie lingkunagntu ndek iluk saje ape algi aku dide tau ndak nginak ii anak saje mane kadangan jeme parak ghumani galak pule nceripit tentang ghuma kami li anakku di tinggalkah endunge itu ngene nian ngai aku empuk jumlah anak didelh pule bie ngaruh” (iya sangat saya rasakan faktor ekonomi sangat mempengaruhi saya dalam memberikan pola asuh apalagi saat covid-19 saat ini saya begitu merasakan dampaknya karena semua kebutuhan harganya melonjak tinggi sedangkan uang pemasukan saya tidak banyak sehingga apa yang anak saya inginkan tidak bisa saya penuhi apalagi saya orang tua tunggal yang mencari nafkah, sedangkan lingkungan sosial sangat besar pengruhnya terhadap anak-anak saya karena kita tidak setiap saat berada di lingkungan yang baik apalagi saya sebagai orang tua tidak selalu bisa mengawasi anak saya apalagi terkadang ada tetangga kita sendiri yang membicarakan tentang keluarga saya karena anak-anak saya ditingalkan ibunya itu luar biasa mempengaruhi saya dalam mendidik anak saya. begitu juga dengan jumlah anak tidak memberikan pengaruh dalam memberikan pola asuh).[[126]](#footnote-126)

Selanjutnya ungkapan AH anak dari bapak MAY mengatakan:

“Bepengaruh tape kadangan kekendan ku bae kadangan dide di belikah me lingkungan sosial jemeni kadangan ngicekh kami dide be endung jadi diamak aku (berpengaruh terkadang apa yang saya inginkan tidak semua bisa bisa di beli , kalau lingkungan sosial orang-orang terkadang mengatakan saya tidak punnya yang membuat saya sakit hati).”[[127]](#footnote-127)

Obseravsi yang dilakukan penulis dengan bapak MAY keluarga meraka memang kurang mampu sehinga menyulitkan ayah memberikan semua apa yang anaknya inginkan, sedangkan lingkungan sosial mereka tidak selalu masyarakat bisa memberikan respon yang positif untuk jumlah anak sama sekali tidak memberikan pengaruh untuk bapak MAY.[[128]](#footnote-128)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor eksternal sangat mempengaruhi ayah dalam memberikan pola asuh seperti kondisi ekonomi mereka rata-rata menengah ke bawah jadi ayah orang tua tunggal tidak bisa memenuhi semua kebutuhan yang anak-anaknya inginkan terkadang kebetuhan sehari-hari saja tidak bisa terpenuhi jadi meraka tidak bisa memberikan pola asuh yang baik untuk anak-anaknya.

Sedangkan kondisi lingkungan sosialnya juga mempengaruhi ayah dalam memberikan pola asuh karena kondisi keluarga yang tidak sama seperti keluarga pada umumnya yang mempunyai ayah dan ibu, jadi ayah tunggal sebisa mungkin memberikan pengertian kepada anak-anaknya supaya anak-anaknya tidak minder dalam bergaul dengan lingkungan sosial

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan selanjutnya akan dilakukan pembahasan terhadap hasil penelititian. Dalam menganalisis penelitian ini penulis akan menginterprestasikan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang “Pola Asuh Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal (Studi Kasus di Desa Pematang Bango Keacamatan Pagaralam Utara)”.

1. Pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal adalah seorang ayah yang membesarkan, merawat, menjaga, mendidik dan membimbing anak seorang diri tanpa bantuan dari ibu. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ada tiga aspek pola asuh yang dilakuakan ayah sebagai orang tua tunggal kepada anak yaitu aspek *warmth* (kehangngatan), control *(pengaturan)* dan *communication* (komunikasi).
   1. Berdasarkan hasil penelitian dari aspek *wamrth* (kehangngatan) dapat kita lihat bahwa ayah sebagai orang tua tunggal walaupun dengan kekurangan yang mereka miliki tetap bisa memberikan kehangngatan berupa kasih sayang, perhatian, merangkul anak, mengelus kepala anak dan mendorong anak untuk hidup mandiri. Akan tetapi tidak semua hal itu bisa mereka lakukan terutama mereka yang memiliki anak perempuan karena ada sebagian peran yang memang harus diperankan oleh ibu.
   2. Aspek *control (pengaturan)* dapat diperoleh bahwa orang tua tunggal sudah menerapkan peraturan dari rumah mulai dari bangun pagi, mengerjakan sholat, mengatur waktu kapan waktu belajar dan bermain serta harus bisa hidup mandiri dikerankan orang tua yang tidak lengkap. Sebagian orang tua sudah menerapkan batasan dalam pergaulan dan sebagian lagi tidak terlalu memberikan batasan pergaulan kepada anaknya dikarenakan kesibukan mereka yang harus menjalankan dua peran sekaligus serta harus mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari, asalkan anak masih dalam lingkungan yang baik serta tidak merugikan dirinya dan orang lain.
   3. Aspek *communication* (komunikasi) menunjukan bahwa ayah sebagai orang tua tunggal ada membangun komunikasi dengan anak-anaknya seperti menyampaikan hal-hal penting saja kepada anak-anaknya, dan untuk pemberian hadiah dalam bentuk barang ayah tunggal tidak melakukannya, akan tetapi memberikan penghargaan dalam bentuk pujian, perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya, sebaliknya ayah akan memberikan hukuman kepada anak-anaknnya jika anaknya tidak mengikuti peraturan rumah. Anak-anak dari ayah orang tua tunggal terbiasa hidup mandiri karena kondisi keluarga yang tidak lengkap.

Ayah sebagai orang tua tunggal sudah memberikan pola asuh yang sesui dengan aspek-aspek pola asuh meskipun tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh ayah orang tua tunggal karena ada sebagian ayah yang memiliki anak perempuan informan RL secara tidak langsung kurang memberikan perhatianya karena ada beberapa hal yang memang harus dilakukan oleh ibu dan ada sebagian ayah yang tidak terlalu memberikan batasan kepada anaknya asalkan anaknya masih melakukan hal-hal positif seperti yang dilakukan informan MD.

Berdasarkan ketiga aspek pengasuhan yang sudah dijelaskan maka pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal cenderung menggunakan pola asuh otoritatif seperti halnya yang dilakukan bapak RL, FD dan MAY karena mereka menuntut anak-anaknya untuk bisa hidup mandiri, mengekspresikan kasih sayang seperti merangkul anaknya atau mengelus kepala anak serta memberikan batasan-batasan tertentu dalam pergaulan meskipun dengan kesibukannya sebagai orang tua tunggal yang harus mencari nafkah dan menjalankan dua peran sebagai ayah sekaligus ibu sehingga tidak banyak waktu untuk memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh anak.

Sedangkan bapak MD dan HZ cenderung menerapkan pola asuh *permissive* karena mereka tidak terlalu meberikan batasan kepada anak asalkan apa yang mereka lakukan masih baik akan tetapi mereka masih memperhatikan apa yang anak-anaknya lakukan.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah orang tua tunggal
   1. Faktor internal (faktor dari dalam) meliputi, pengalaman masa lalu, kepribadian orang tua, nilai-nilai agama yang dianut orang tua, dan waktu komunikasi. Seperti yang telah dilakukan informan mereka mendidik anaknya sesuai dengan pengalaman yang mereka dapat dari orang tua mereka sebelumya, begitupun dengan faktor agama sebagai orang tua mereka harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya seperti melaksanakan sholat lima waktu dan sebagainya karena kalau ayah tidak memberikan contoh yang baik maka anak-anknya juga akan berperilaku sama dengan ayahnya, dari kepribadian mereka miliki tidak terlalu ada pengaruhnnya hanya sebagian kecil saja yang mempengaruhi seperti kepribadian ayah yang memiliki emosi yang tinggi anaknya juga memiliki sedikit emosi yang tinggi, sebaliknya pengaruh waktu komunikasi sangat mempengaruhi ayah dalam memberikan pola asuh karena terlalu sibuk bekerja sehingga waktu bersama anak-anaknya agak kurang.
   2. Faktor eksternal (faktor dari luar) meliputi, ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan dan jumlah anak. Contoh seperti yang dilakukan oleh orang tua informan faktor eksternal mempengaruhi mereka dalam memberikan pola asuh seperti ekonomi yang kurang mereka kesulitan memenuhi semua kebutuhan anak sedangkan lingkungan sosial yang memberikan respon positif dan negatif menuntut orang tua memberikan pemahaman kepada anak supaya tidak minder dalam bergaul dan jumlah anak sama sekali tidak berpengaruh dalam memberikan pola asuh.

Berdasarkan ketiga aspek pengasuhan yaitu *warmth* (kehangatan), *control* (pengaturan), *comuniccation* (komunikasi) dan faktor internal, eksternal pola asuh yang diberikan ayah kurang baik kerana mereka belum maksimal dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anakya disebakan waktu yang dimiliki untuk memperhatikan anak hanya sedikit karena ayah sibuk bekerja mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Dengan mengamati tiga aspek pola asuh yaitu *warmth* (kehangatan), *control* (pengaturan) dan *communication* (komunikasi) yang dilakukan oleh ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak-anaknya di Desa Pematang Bango Kecamatan Pagar Alam Utara maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang mereka lakukan bersifat otoritatif dan *permissive*. Hal ini dapat dibuktikan dari ketiga aspek pengasuhan orang tua memang mendorong anak-anaknya untuk hidup mandiri, memberikan kasih sayang seperti merangkul ataupun mengelus kepala anak, serta menerapkan batasan-batasan tertentu dalam pergaulan anak meskipun dengan kesibukan mereka sebagai orang tua tunggal yang harus bekerja mencari nafkah dan menjalankan dua peran sebagai ayah sekaligus ibu sehingga tidak banyak waktu untuk memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah orang tua tunggal
3. Faktor internal yaitu pengalaman masa lalu dari orang tua dan kepribadian ayah, nilai-nilai agama yang di anut dan waktu komunikasi.
4. Faktor eksternal yaitu ekonomi dan lingkungan sosial yang kurang baik.
5. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka yang dapat peneliti sarankan antara lain:

1. Diharapakan kepada setiap orang tua khusunya orang tua tunggal dapat memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anaknya dan lebih memperhatikan lagi apa yang anaknya butuhkan serta belajar dari pengalaman yang telah didapat dan ketika ada kesalahan dalam memberikan pola asuh bisa diperbaiki lagi dalam kehidupan berkeluarga.
2. Bagi anak yang mempunyai orang tua tunggal berusahala untuk tetap hidup mandiri, terus berusaha untuk menjadi anak yang bisa membagakan orang tua buktikan meskipun hanya memiliki orang tua tunggal kalian bisa sukses.
3. Bagi masyarakat harus peduli dan menerima keadaan status orang tua tunggal, jika perlu menjadi pendamping untuk memberi dukungan jangan menilai miring keluarga orang tunggal karena justru akan mengecilkan meraka dari kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat.

**DAFTAR PUTAKA**

Arkunto, Saiful. 2009. *Metode Penelitian.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anisa Siti Ani, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak.* Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 05; No. 01; 70-84, 2011.

Baharits, Adnan, Hasan, Shalih. 1996. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki.* Jakarta: Gema Insani Press.

Derajat, Zakiyah. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Derajat,Zakiyah Dkk. 1897. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Bulan Bintang.

Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fitria, Dina. 2016. *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak.* Universitas Islam Negeri Ar-Ranary Darussalam. Banda Aceh.

Fithriani Gade. 2012. Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. Xiii No. 1 Agustus.

Haerati. 2017. *Dampak Single Parent Terhadap Prestasi Siswa di Mts Negeri 4 Lombok.*UIN Mataram.

Hidayati, Farida. 2011. Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 9, No. 1* April.

Iskanda*.2008. Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial. Kuantitatif dan Kualitatif* Jakarta: Gaung Persada press.

Jhon W. Santrock. 2002. *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Lestari, Dian. 2018. *Pola Pengasuhan Anak Keluarga Single Parent.* IAIN Surakarta.

Lestari,Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Laxy, Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lestari, Lili. 2017. *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak.* Tesis Universitas Islam Negeri Malik Ibrahi Malang.

Mahmuda. 2015. *Bimbingan dan Konseling Keluarga.* Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

Musbikin, Iman. 2003. *Mendidik Anak Ala Sinchan.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nursyamsi, Noviayanti. 2019. Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Vol. IX No. 2* Jul-Des.

Prayoga, Satria, Agus. 2013. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal Studi Pada 4 Orang Tua Tunggal.* Skripsi Universitas Lampung.

Rahmi. 2015. Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatanya Dalam Pembinaan Anak. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol. V, No. 2.*

Suryani. 2012. *Hadits Tarbawi Analisis Paedagogis Hadist-hadits Nabi.* Yogyakarta: Teras. cetakan pertama.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Catakan Ke-13, Bandung: Alfabcta.

Sugiyono. 2007. *Meotode Penelitian Kombinasi.* Bandung: Alfabeta.

Surya M. 2003. *Bina Keluarga.* Semarang: Aneka Ilmu.

Syamsu, Yusuf. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung, Remaja Rosdakarya.

Taptazani, Budi, Muhammad Dkk. 2018. Peraktik Pengasuhan Orang Tua Dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Pks. Vol. 17, No.4.* Desember.

Yuyuk Liana. 2016. Peran Ibu Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Untuk Menanggulangi Kemiskinan. *Jurnal Pengembangan Manajemen Informatika dan Komputer Vol. 7 No. 3*. Juli.

1. Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hal 3-5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Mahmuda, *Bimbingan dan Konseling Keluarga,* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal 29. [↑](#footnote-ref-2)
3. Satria Agus Prayoga, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal Studi Pada 4 Orang Tua Tunggal* (Skripsi Universitas Lampung ,2013), hal 18 [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara Pribadi Dengan Irawan Hari Selasa. 11 Agustus 2020. [↑](#footnote-ref-4)
5. Mahmuda, *Bimbingan dan Konseling Keluarga,* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 55. [↑](#footnote-ref-5)
6. Mahmuda, *Bimbingan dan Konseling Keluarga,* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 57. [↑](#footnote-ref-6)
7. Mahmuda, *Bimbingan dan Konseling Keluarga,* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 58. [↑](#footnote-ref-7)
8. Mahmuda, *Bimbingan dan Konseling Keluarga,* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 59. [↑](#footnote-ref-8)
9. Mahmuda, *Bimbingan dan Konseling Keluarga,* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 61. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mahmuda, *Bimbingan dan Konseling Keluarga,* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 63. [↑](#footnote-ref-10)
11. Mahmuda, *Bimbingan dan Konseling Keluarga,* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 63. [↑](#footnote-ref-11)
12. Mahmuda, *Bimbingan dan Konseling Keluarga,* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 64. [↑](#footnote-ref-12)
13. Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 56. [↑](#footnote-ref-13)
14. Suryani, *Hadis Tarbawi Analisis Peadagogis Hadis-Hadis Nabi,* (Yogyakarta: Teras, cetakan pertama, bekerja sama dengan STAIN Bengkulu, 2012) hal. 98. [↑](#footnote-ref-14)
15. Zakiyah Derajat Dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1897), hal. 183. [↑](#footnote-ref-15)
16. Farida Hidayati, “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak”, *Jurnal Psikologi Undip* (*Vol. 9, No. 1* April, 2011), hal. 2. [↑](#footnote-ref-16)
17. Rahmi, “Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatanya Dalam Pembinaan Anak”, *Jurnal Ilmiah Kajian Gender, (Vol. V, No. 2* Tahun 2015), hal. 205. [↑](#footnote-ref-17)
18. Nursyamsi, Noviayanti, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak”, (*Jurnal Vol. IX No. 2* Jul-Des, 2019), hal. 96-98. [↑](#footnote-ref-18)
19. Fithriani Gade, “Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak”, *(Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XIII No. 1* Agustus 2012), hal.33. [↑](#footnote-ref-19)
20. Yuyuk Liana, “Peran Ibu Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Untuk Menanggulangi Kemiskinan” , *Jurnal Pengembangan Manajemen Informatika Dan Komputer* *(Vol, 7 No.2 Juli 2016),* hal.86. [↑](#footnote-ref-20)
21. Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 29. [↑](#footnote-ref-21)
22. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 54. [↑](#footnote-ref-22)
23. Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1922), hal. 35. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ani Siti Anisa, “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”*,* *Jurnal Pendidikan Universitas Garut,* (Vol, 05; No. 01; 70-84, 2011), hal. 72. [↑](#footnote-ref-24)
25. Iman Musbikin, *Mendidik Anak Ala Sinchan,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 35. [↑](#footnote-ref-25)
26. Mengutip di buku Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Paedagogis Hadist-hadits Nabi,* (Yogyakarta: Teras, 2012, cetakan pertama), hal. 104. [↑](#footnote-ref-26)
27. Iman Musbikin, *Mendidik Anak Ala Sinchan,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 35. [↑](#footnote-ref-27)
28. Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga. 2002), hal. 257. [↑](#footnote-ref-28)
29. Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga. 2002), hal. 258. [↑](#footnote-ref-29)
30. Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga. 2002), hal. 258.

    [↑](#footnote-ref-30)
31. Jhon W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga. 2002), hal. 258.

    [↑](#footnote-ref-31)
32. Budi Muhammad Taftazani Dkk, “Peraktik Pengasuhan Orang Tua Dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Prasekolah”, *Jurnal Pks,* (Vol. 17, No. 4 Desember 2018), hal. 339. [↑](#footnote-ref-32)
33. Budi Muhammad Taftazani Dkk, “Peraktik Pengasuhan Orang Tua Dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Prasekolah”, *Jurnal Pks,* (Vol. 17, No. 4 Desember 2018), hal. 339. [↑](#footnote-ref-33)
34. Epida Ermi, Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Dengan Pendekatan Metakognitif Kelas VI Di SDN Pekanbaru, *Journal System Indragiri,* (Vol. 1, No. 2, April 2017, e-ISSN 2545-0478), hal. 66. [↑](#footnote-ref-34)
35. Lili lestari, *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak,* (Tesis Universitas Islam Negeri Malik Ibrahi Malang, 2017), hal. 55-56. [↑](#footnote-ref-35)
36. Surya M, *Bina Keluarga,* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 230. [↑](#footnote-ref-36)
37. Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 37. [↑](#footnote-ref-37)
38. Dina Fitria, *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak,* (Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh, 2016), hal. 28-29.

    [↑](#footnote-ref-38)
39. Dina Fitria, *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak,* (Universitas Islam Negeri Ar-Ranary Darussalam, Banda Aceh, 2016), hal 30. [↑](#footnote-ref-39)
40. Dian Lestari, *Pola Pengasuhan Anak Keluarga Single Parent,*(IAIN Surakarta, 2018), hal. 40-42. [↑](#footnote-ref-40)
41. Haerati, *Dampak Single Parent Terhadap Prestasi Siswa di Mts Negeri 4 Lombok,* (UIN Mataram, 2017), hal. 11-18. [↑](#footnote-ref-41)
42. Sugiyono, *Meotode Penelitian Kombinasi,*(Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 16. [↑](#footnote-ref-42)
43. Saiful dan Arikunto, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hal.145. [↑](#footnote-ref-43)
44. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85. [↑](#footnote-ref-44)
45. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Catakan Ke-13, hal. 8. [↑](#footnote-ref-45)
46. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Catakan Ke-13, (Bandung: Alfabcta, 2011), hal. 30. [↑](#footnote-ref-46)
47. Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial* *(Kuantitatif dan Kualitatif),* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 217. [↑](#footnote-ref-47)
48. Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 329. [↑](#footnote-ref-48)
49. Iskandar*, Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta:Gaung Persada press, 2008), hal. 220. [↑](#footnote-ref-49)
50. Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, *(Kuantitatif dan Kualitatif),* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 222. [↑](#footnote-ref-50)
51. Data Monografi, Kelurahan Curup Jare Kecamatan Pagaralam Kota Pagaralam, Tahun 2020. [↑](#footnote-ref-51)
52. Data Monografi, Kelurahan Curup Jare Kecamatan Pagaralam Kota Pagaralam, Tahun 2020. [↑](#footnote-ref-52)
53. Data Monografi Desa Pematang Bango, Kota Pagaralam, Sumatera Selatan tahun 2020. [↑](#footnote-ref-53)
54. Wawancara RL Orang Tua MA, Tanggal 6 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-54)
55. Wawancara, MA, Tanggal 25 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-55)
56. Observasi, Tanggal 6 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-56)
57. Wawancara HZ Orang Tua AM, tanggal 8 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-57)
58. Wawancara, AM, Tangggal 30 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-58)
59. Observasi, Tanggal 7 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-59)
60. Wawancara MD Oang Tua AY, Tanggal 11 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-60)
61. Wawancara, AY, Tanggal 2 November 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-61)
62. Observasi, Tanggal 12 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-62)
63. Wawancara FD Orang Tua ZEN, tanggal 19 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-63)
64. Wawancara, ZEN, Tanggal 27 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-64)
65. Observasi, Tanggal 21 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-65)
66. Wawancara MAY Orang Tua AH, Tanggal 22 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-66)
67. Wawancara, AH, Tanggal 3 November, 2020, Desa Pematang Bango [↑](#footnote-ref-67)
68. Obseravasi, Tanggal 23 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-68)
69. Wawancara RL Orang Tua MA, Tanggal 6 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-69)
70. Wawancara MA, Tanggal 15 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-70)
71. Observasi, Tanggal 6 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-71)
72. Wawancara, HZ, Tanggal 8 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-72)
73. Wawancara AM , Tanggal 30 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-73)
74. Observasi Tanggal 7 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-74)
75. Wawancara MD Orang Tua AY, Tanggal 11 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-75)
76. Wawancara AY, Tanggal 2 November 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-76)
77. Observasi MD, Tanggal 12 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-77)
78. Wawancara FD Orang Tua ZEN, Tanggal 19 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-78)
79. Wawancara, ZEN, Tanggal 27 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-79)
80. Observasi, Tanggal 21 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-80)
81. Wawancara MAY Orang Tua AH, Tanggal 22 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-81)
82. Wawancara, AH, Tanggal 6 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-82)
83. Observasi, Tanggal 23 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-83)
84. Wawancara RL Orang Tua MA, Tanggal 6 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-84)
85. Wawancara MA, Tanggal 25 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-85)
86. Observasi, Tanggal 6 Oktober 2020. Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-86)
87. Wawancara HZ Orang Tua AM, Tanggal 8 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-87)
88. Wawancara AM, Tanggal 25 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-88)
89. Observasi, Tanggal 7 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-89)
90. Wawancara MD Orang Tua AY, Tanggal 11 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-90)
91. Wawancara AY, Tanggal 2 November 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-91)
92. Observasi MD, Tanggal 12 November 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-92)
93. Wawancara FD Orang Tua ZEN, Tanggal 19 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-93)
94. Wawancara ZEN, Tanggal 27 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-94)
95. Observasi, Tanggal 21 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-95)
96. Wawancara MAY Orang Tua AH, Tanggal 22 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-96)
97. Wawancara AH, Tanggal 3 November 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-97)
98. Observasi Tanggal 23 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-98)
99. Wawancara, RL Orang Tua MA, Tanggal 6 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-99)
100. Wawancara, MA, Tanggal 25 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-100)
101. Observasi, Tanggal 13 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-101)
102. Wawancara HZ Orang Tua AM, Tanggal 8 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-102)
103. Wawancara AM, Tanggal 30 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-103)
104. Observasi, Tanggal 9 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-104)
105. Wawncara MD Orang Tua AY, Tanggal 11 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-105)
106. Wawancara, AY, tanggal 2 November 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-106)
107. Observasi, Tanggal 15 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-107)
108. Wawancara, FD, Tanggal 19 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-108)
109. Wawancara ZEN, Tanggal 27 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-109)
110. Observasi, Tanggal 10 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-110)
111. Wawancara MAY Orang Tua AH, Tanggal 22 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-111)
112. Wawncara, AH, tanggal 3 November 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-112)
113. Observasi, Tanggal 28 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-113)
114. Wawancara RL Orang Tua MA, Tanggal 6 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-114)
115. Wawancara MA, Tanggal 25 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-115)
116. Observasi, RL, tanggal 6 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-116)
117. Wawancara HZ Orang Tua AM, Tanggal 8 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-117)
118. Wawancara AM, Tanggal 30 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-118)
119. Observasi , Tanggal 7 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-119)
120. Wawancara, MD, tanggal 11 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-120)
121. Wawancara, AY, tanggal 2 November 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-121)
122. Observasi, MD, tanggal 12 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-122)
123. Wawancara FD Orang Tua ZEN, Tanggal 22 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-123)
124. Wawancara ZEN, Tanggal 27 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-124)
125. Observasi, Tanggal 21 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-125)
126. Wawancara MAY, Tanggal 22 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-126)
127. Wawncara AH, Tanggal 3 November 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-127)
128. Observasi , Tanggal 23 Oktober 2020, Desa Pematang Bango. [↑](#footnote-ref-128)